

**SIGNATUUR  
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER  
MICROFORM :**

**M SINO 0022 dl 11**

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:  
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:  
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

**MM69C-100168**

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Graaf de Monte-Cristo / karangannya Alexander Dumas ; tjeritaken dalam bah.  
Melajoe rendah dengan menoeroet djalan jang gampang. - Batavia : Karsseboom &  
Co, 1894-1899. - 25 dl. (1183 p.) ; 16 cm  
Vanaf bag. 11 uitg. door Albrecht & Co

AUTEUR(S)  
Alexandre Dumas pseud. van Davy de la Pailleterie

Exemplargegevens:  
Aanw.: Bag. 1-25. - Bag 1-10 niet uitleenbaar

Sign. van origineel:  
Shelfnr. of original copy:  
M hh 0204

Sign. van microform:  
Shelfnr. of microform:  
M SINO 0022 dl 11

Filmformaat / *Size of film* :  
Beeld plaatsing / *Image placement* :  
Reductie moederfilm / *Reduction Master film* :  
Jaar van verfilming / *Filmed in* :  
Verfilmd door bedrijf / *Filmed by* :

HDP / 16 / mm  
COMIC / IIB  
15 : 1  
2004  
Karmac Microfilm Systems

hh

204

# GRAF DE MONTE CHRISTO

KARANGANNJA

ALEXANDER DUMAS

DI TJERITAKAN DALAM BAHASA MELAJOE RENDAH

DENGAN

MENOEROET DJALAN JANG GAMPANG.

~~~~~  
**BAGIAN II.**  
~~~~~

BATAVIA

ALBRECHT & Co.

1898



BIBLIOTHEEK KITLV



0161 7644

155001086

hh.  
204.

## GRAAF DE MONTE CHRISTO.

L.

HAYDEE.

Dengan itoe kareta jang nanti di sadiaken, GRAAF DE MONTE CHRISTO hendak pergi pada sobat-sobatnja di djalan Meslay, ja-itoe MAXIMILIAAN, JULIE dan EMANUEL.

Sabelon dateng waktoe aken berangkat, GRAAF ini hendak mendapatkan dhoeloe nona HAYDEE, ja-itoe nona bangsa Griek jang terpalihara olehnja. Sabagimana telah terseboet, nona ini ada bertampat di dalam bebrapa kamar, jang terpisah dari pada kamar-kamarnja GRAAF DE MONTE CHRISTO, dan sekalian kamarnja nona ini ada di dandanin tjara Toerki; djoega sekalian dasarnja ada tertoeoep dengan permadani-permadani tebal dan bagoes, sekalian temboknja tersaloet dengan soetra tersoelam emas, sedang di saantero tepinja tembok itoe ada bangkoe-bangkoe polos jang lebar, di mana ada bertoempoek-toempoek bantal bagoes.

HAYDEE ada di lajani oleh tiga orang prampoewan Fransch dan sa'orang prampoewan Griek. Itoe tiga

prampoewan Fransch bertempat di kamar jang pertama, dan ada sadia aken lantas mengamperi, kaloe dengar boenjinja kelenengan, dan sadia aken melakoeken sekalian perintahnja itoe boedak prampoewan bangsa Griek, jang ada mengenal tjoekoeop djoega bahasa Fransch, aken bri taoe kahendak nonanja pada itoe tiga djoeroe-lajan, jang telah dapat pesenan dari GRAAF DE MONTE CHRISTO, aken hormati HAYDEE seperti satoe ratoe.

Di waktoe GRAAF hendak dateng kapadanja, HAYDEE ada di dalam kamar jang paling ketjil, jang melainken dapet terang dari sabelah atas, di mana sinar-terang ada menemboes di katja dadoe. HAYDEE ada rebah di dasar kamar dengan melendot pada bantal-bantal soetra hidjo tersoelam perak; bahoe kanannja ada memeloek kapada djidat, sedeng tangan kirinja ada pegangi oedjoeng pipa jang terbikin dengan batoe merdjan. HAYDEE itoepoen, sedeng ada mengisep asap tembako dari pipa Toerki, ja-itoe asap jang meliwat doeloe di aer wangi, kamoedian baroelah datang di moeloet.

Pakeannja HAYDEE ada sabiasaanja pakean prampoewan Griek, tapi samoewa soetra, dan ija poenja kasoet soerati jang ketjil adanja, ada tertaboer dengan emas dan moetiara, dimikianlah djoega ija poenja kopea sedang kantjing badjoenja ada bermoetiara besar.

Parasnja nona ini ada manis sekali: djidatnja lebar, ajer moekanja terang dan rame, hidoengnja bangil, sedang bibirnja ada seperti merdjan dan giginja meniroe-niroe moetiara. Lain dari bagitoe, haroeslah djoega dibilang, jang nona ini ada oepama boenga jang baroe makar, ija poen baroe beroemoer sembilan belas atawa doewa poeloeh tahon.

MONTE CHRISTO panggil hambanja dan titahken hamba ini menanjaken pada HAYDEE, apa ija (GRAAF) boleh dateng mendapatkan.

HAYDEE lantas sadia perintah hambanja itoe kisar-ken koelamboe pintoe.

MONTE CHRISTO lantas datang mengamperi.

HAYDEE mengangkatken badannja, laloe dengen tersenjoem ija angsoerken tangannja pada GRAAF itoe, sambil berkata dengan bahasa Griek:

Mengapatah toewankoe soeroeh meminta idsin, aken datang pada hambamoe? Apa toewankoe soedah tiada djadi djoendjoengkoe, dan hamba tiada djadi boedakmoe lagi?

MONTE CHRISTO tersenjoem, laloe berkata:

„HAYDEE! kaoe poen taoe,.....”

„Mengapatah toewankoe berlakoe pada hambamoe ini lain dari biasa?” kata HAYDEE dengen memoesken omongnja GRAAF: „apa hamba telah berboewat salah? djika benar bagitoe, toewankoe misti hoekoemi hambamoe ini”.

„HAYDEE!” kata poela itoe GRAAF: „Kaoe poen taoe, bahoewa kita orang ada di Frankrijk dan dari sebab bagitoe, kaoe ada merdika”.

„Merdika, boewat apa merdika?”

„Merdika, aken tinggalken kami”.

„Tinggalken toewankoe!... Mengapatah djoega saja nanti tinggalken toewan?”

„Itoelah kami tida taoe. Kita orang poen aken bergaelan sama orang banjak”.

„Hamba tiada soeka melihat orang”.

„Dan djikaloe di antara lelaki-lelaki moeda, jang kaoe nanti bertemoe, ada satoe jang kaoe penoedjoe, kami poen tida nanti.....

„Hamba belon taoe lihat lelaki jang lebih tjakap dari toewankoe, dan belon sekali taoe tjintain lelaki, lain dari ajahkoe dan toewankoe ini”.

„O, anak! itoelah ada dari sebab kaoe ini ampir belon taoe bitjara sama orang-orang lelaki, lain dari ajahmoe dan kami”.

„Ja, tapi apa perloenja hamba bitjara sama lain orang? Ajah seboet dirikoe ini *si djantoeng hati*, toewankoe seboet *si manis*, dan doewa-doewa seboet djoega dirikoe *anak*”.

„Apa kau masih inget pada ajahmoe, HAYDEE?”

HAYDEE tersenjoem, laloe sambil memegang pada mata dan pada hati sendiri, ija berkata:

„Ija ada di sini!”

„Dan kami ini ada di mana?” kata MONTE CHRISTO sambil tersenjoem.

Toewankoe ada di segala tempat,” sahoet si nona.

MONTE CHRISTO lantass pegang tangannja HAYDEE dan maoe tjioem itoe; tapi HAYDEE tarik tangannja itoe, laloe deatkend jidatnja kapada moekanja GRAAF.

„Sekarang, HAYDEE”, kata GRAAF itoe: „kaoe taoe, jang kaoe boleh menoeroet pada kahendak hati sendiri. Kaoe boleh tinggal diam di roemah atawa djalan ka-loewar, sabagimana soekamoe; satoe kareta nanti ada sedia salamanja aken dipake olehmoe. ALI dan MYRTHO sanantiasa nanti mengikoeti padamoe dan melakoeken sekalian perintahmoe; dan kami melinken ada poenja satoe permintaän sadja padamoe”.

„Permintaän apa?”

„Kaoe djangan bri taoe kapada orang, kaoe ini anak siapa; djangan sekali bitjara dari hal kahidoepanmoe di tempo doeloe, dan maskipoen membitjaraken perkara apa djoega, djangan sekali kaoe seboet nama ajahmoe atawa iboemoe”.

„Hamba telah bilang, Toewan! jang hamba tiada maoe bertemoe orang”.

„Dengerlah HAYDEE! di ini kota Parijs brangkali tiada boleh djadi kaoe tinggal terpisah seperti di tanah sendiri; maka biarlah teroes kaoe beladjar kenal kahidoepannja orang-orang di ini tanah sabelah oetara, sabagimana kaoe soedah berlakoe di Rome,

Florencie, di Milan dan di Madrid; hal ini poen nanti berfaedah padamoe, baik kaeo tinggal tetap di tanah sini, atawa kaeo kombali ka tanah sendiri”.

HAYDEE memandang pada GRAAF itoe, dan sedang di matanja ada berlinang ajer, ija berkata:

„Atawa kira-orang sama-sama kombali ka Griekenland, boekan, Toewankoe?”

„Ja, anak! kaeo poen taoe, bahoewa kami tiada nanti tinggalkan kaeo. Boekan poehoen jang tinggalkan kembang, hanja kembang jang melaloeken dirinja dari pada poehoen.

„Hamba tiada nanti melaloeken diri dari padamoe, Toewan! kerna hamba taoe terang, jang djikaloe tiada toewankoe, hamba tida bisa hidoep”.

„Anak! lagi sapoeloh tahun, kami nanti djadi toewa, dan lagi sapoeloh tahun, kaeo masih moeda sekali”.

„Ajah hamba ada poenja djenggot pandjang jang poetih; tapi itoe tida djadi sangkoetan aken hamba tjinta padanja; ajah hamba beroesia anem poeloh tahun, dan di mata hamba ija ada lebih tjakap dari pada sekalian lelaki moeda jang hamba lihat di itoe masa”.

„Tapi tjobalah kaeo bilang padakoe, HAYDEE! apa kaeo rasa, kaeo nanti betah salamanja di sini?”

„Tapi salamanja hamba ada beserta toewankoe?”

„Ja, sahari-hari kaeo ada beserta kami”.

„Kaloe begitoe, boewat apa hamba ditanja lagi?”

„Kami koewatir, jang kaeo nanti merasa kesel”.

„Tida, Toewankoe! kerna di waktoe pagi hamba nanti menantiken datangmoe, dan di waktoe sore hamba nanti beringat-ingat, jang toewankoe telah datang; lain dari bagitoe, kaloe hamba ada sendirian, hamba poenja ingatan ada penoeh dengan apa jang hamba telah lihat: hamba merasa seperti melihat kombali tempat-tempat bagoes dan loewas, jang ditepiin dengan goenoeng-goenoeng tinggi dan besar; djoeaga hati hamba masih beringat pada tiga perkara, dengan apa hamba tida bisa djadi kesal ja-itoe: kasedihan, katjintaän dan sjoekoer”.

„Soenggoeh-soenggoeh kaeo ini anak baik sekali, HAYDEE! Senangkenlah hatimoe: kami nanti djaga, soepaja kaeo poenja tempo-moeda tiada nanti tersiasia; kerna kaloe kaeo tjinta padakoe seperti pada ajahmoe, kami nanti tjinta padamoe seperti anakoe sendiri”.

„Salah, Toewan! hamba tjintaä ajah tiada seperti tjintaä toewankoe; katjintaän hamba kapada toewan ada lain sekali: ajahkoe telah meninggal, dan saja tiada mati, sedang djikaloe toewankoe meninggal, saja poen nanti mati”.

Dengan tersenjoem GRAAF itoe angsoerken tangannya kapada HAYDEE, dan nona ini tjioem tangan itoe, sabagimana biasanja.

Kamoedian GRAAF itoe lantass berlaloe, dan sebentar lagi ija lantass berangkat dengan kareta.

## LI.

## KOELAWARGA MORREL.

Dengan sedikit tempo sadja GRAAF DE MONTE CHRISTO telah sampe ka depan roemah no. 7 di djalan Meslay. Roemah itoe kalihatan bagoes sekali dan ada di tengah kebon jang banjak pepoehoenannja.

Roemah itoe ada poenja doewa tingkatan atawa loteng. Bagiannja jang paling bawah ada didjadiken dapoer, kamar kareta dan sabaginja itoe, sedang tingkatan-tingkatannja ada diisi oleh toewan roemah. Doeloe hari pekarangannja roemah itoe ada pandjang sekali, dan di bagiannja sabelah belakang ada satoe roemah aken tempat orang bekerdja dan ada doewa paseban. Tapi sekarang pekarangan itoe telah terbagi doewa; kerna tempo EMANUEL telah beli roemah itoe, ija diriken satoe tembok di antara roemah kadiamanja dan itoe roemah tempat bekerdja serta itoe doewa paseban. Ini bagian jang terseboet belakangan, di sewaken olehnja.

Pengawal jang memboekaken pintoe pekarangan, di waktoe datang GRAAF DE MONTE CHRISTO, boekanlah lain orang, hanja COCLÈS jang toewa. Tapi dari sebab matanja pitjek sabelah dan djoega soedah djadi lamoer, si toewa ini tida kenali pada itoe GRAAF.

Di waktoe GRAAF itoe datang, MAXIMILIAAN lagi lihat koedanja di pinggir kebon, hingga tempo BAPTISTIN menanjaken pada COCLÈS, apa Toewan dan Nonja HERBAULT dan toewan MAXIMILIAAN MORREL boleh trima datangnja GRAAF DE MONTE CHRISTO, MAXIMILIAAN itoe dapat dengar, dan lantassadja lari mengampiri sambil berkata:

„Trima GRAAF DE MONTE CHRISTO! Tantoe, tantoe sekali kita-orang soeka trima padanja. O, saja ber-soekoer saratoes kali padamoe, Toewan GRAAF! oleh kerna kae tiada loepa pada djandjimoe”.

Sambil berkata bagitoe, MAXIMILIAAN mamegang keras pada tangannja MONTE CHRISTO, hingga GRAAF ini mendapat rasa, jang ija ada ditoenggoe-toenggoe dan sekarang disamboet dengan kagirangan.

„Marilah!” kata poela MAXIMILIAAN: saja maoe antarken kae kapada soedarakoe; saorang seperti kae tiada pantas dianter oleh satoe boedjang; soedarakoe ada di kebon, iparkoe lagi doedoek membatja soerat-kabar di dalam roemah, pada tempat jang tida djaoeh dari istrinja; kerna di mana-mana poen, kaloe orang dapat lihat Njonja HERBAULT, orang misti melihat sadja ka tempat dekat, aken dapatken toewan EMANUEL”.

Satoe prampoewan moeda, jang lagi memberesih poehoen boenga mawar di tengah kebon, mengangkaten kapala dan menengok, oleh kerna dengar

soewara orang. Prampoewan ini nona JULIE adanja, jang sekarang ini telah djadi Njonja HERBAULT, sabagimana doeloe telah dineboeweti oleh soeroehannja firma THOMSON & FRENCH.

Ija djadi terkedjoet, oleh kerna melihat saorang asing; MAXIMILIAAN tertawa oleh kerna itoe.

„Djangan terkedjoet, adikoe”, kata MAXIMILIAAN itoe: „ini Toewan GRAAF, maskipoen baroe datang di Parijs doewa — tiga hari sadja, ija soedah taoe halnja istrinja orang jang sewakan oewang di kota ini, dan kaloe ija belon toea, kae nanti bri taoe itoe kapadanja”.

„O, Toewan!” kata JULIE: „soedarakoe ini nakal sekali; ija tida sekali mengindahi adinja, hingga ija membawa kae mengamperi dengan terkoenjoeng-koenjoeng bagini..... PENELON!.... PENELON!”

Satoe lelaki toewa, jang lagi mematjoeli tanah, melepaskan patjoelnja, laoe datang mengamperi, sambil gerak-gerakken moeloet aken pindahken sisik jang terkemoe. Ramboetnja telah beroeban, dan dari pada warna koelitnja dan sorot matanja jang tadjam, orang boleh kenali, jang dia ini bekas orang pelajaran jang biasa menahan panasnja matahari.

„Saja dengar kae memanggil saja, Nona JULIE!” kata orang toewa itoe, jang bernama PENELON. Ija telah biasa seboet anak toewannja „Nona JULIE”, dan ija tida bisa ingat aken seboeti nona itoe Njonja HERBAULT.

„Ja, PENELON!” kata JULIE: „pergilah kabari Toewan EMANUEL, bahoewa Toewan GRAAF datang mengoendjoengi kita. MAXIMILIAAN! antarkenlah Toewan GRAAF ka pertengahan”.

Komoedian sambil menengok kapada MONTE CHRISTO, JULIE berkata:

„Hendaklah Toewankoe membri idsin aken saja berlaloe sakoetika”.

Sahabis berkata bagitoe, JULIE itoe tida menoenngoe lagi penjahoetannja GRAAF, hanja teroes sadja berlari-lari masoek ka roemah.

„Ach, Toewan MORREL”, kata itoe GRAAF: „saja melihat dengan doeka, jang saja menerbitkan kari-boetan di antara koelawargamoe”.

„Lihatlah itoe iparkoe di sana, jang maoe pergi toekar pakean”, kata MAXIMILIAAN: „Itoelah dari sebab kae ada terkenal di ini djalanan Meslay”.

„Menoeroet saja poenja pelihatan, Toewan MORREL!” kata poela itoe GRAAF: „kae ini ada poenja koelawarga jang beroentoeng bagoes”.

„Ja, Toewan GRAAF! itoe benar sekali. Marika itoe tida ada kakoerangan satoe apa aken merasa senang hati; ija-orang masih moeda, beradat baik, ada bertjinta betoel satoe sama lain, dan dengan ija-orang poenja oewang boenga doewapoeloh limariboe frank satahon, ija-orang merasa ada mempoenjai kakajaännja besar sekali, sedang djikaloe ija-orang



maoe, dengan sasoenggoehnja djoega ija-orang boleh djadi kaja besar”.

„Satoe harta jang melainken berboenga doewa-poeloeh limariboe, itoelah tiada besar”, kata MONTE CHRISTO dengan soewara haloes sabagi soewaranja satoe bapa, hingga MAXIMILIAAN merasa piloe: „tida boleh tinggal bagitoe; ija-orang misti dapat kakajaän jang hitoeng joeta. Iparmoe itoe brangkali djoega satoe advocaat .... atawa doktor?”

— „Ija satoe soedagar, Toewan GRAAF! Ija soedah toeresken pakerdjaännja ajahkoe. Tempo ajahkoe meninggal, ija ada tinggalken harta limaratoes riboe frank, dan harta ini terbagi doewa antara adikoe dan saja, kerna anak-anak ajahkoe melainken ada doewa orang sadja. Iparkoe jang telah menikah dengan membawa sadja hati bresih, pengartian besar dan nama baik, ija ingin mempoenjai harta sabesar harta istrinja, soedah bekerdja dengan radjin anem tahun lamanja aken dapatkan doewaratoes riboe frank. Enak sekali dilihatnja, Toewan GRAAF! itoe laki dan istri jang hidoep dengan roekoen dan ada kerdja dengan radjin, sedang dengan pengartiannja jang besar, ija-orang boleh dapatkan kakajaän besar; tapi ija-orang tida maoe robah atoerannja bekerdja di perniagaän, hanja toeroet sadja sabagimana jang biasa terpake pada tempo ajahkoe; saände tida bagitoe, hanja kaloe ija-orang toeroet atoeran atawa akalnja orang-orang

perniagaän djeman sekarang, tantoe troesah sampe anem tahun, di dalam tiga tahun djoega ija-orang soedah boleh dapatkan apa jang diharap olehnja. Ija-orang poenja nama sampe sekarang poen masih dipoedji-poedji oleh sekalian orang di Marseille. Achir-achir, pada satoe hari EMANUEL mengamperi istrinja, jang lagi membajar segala rekening jang orang bawa padanja. „JULIE”, kata EMANUEL: „inilah saratoes frank jang saja baroe trima dari COCLÈS aken menjoekoepi djoemblah oewang, soepaja djadi doewaratoes riboe, ija-itoelah satoe djoemblah jang kita telah tantoeken aken djadi watasnja kaoentoe-ngan kita. Apa kae senang hati dengan itoe djoemblah ketjil? Dengarlah, kita poenja pakerdjaän ada mendatangkan kaoentoengan ampatpoeloeh riboe frank di dalam satahon. Kaloe kita maoe, kita boleh djoe-wal kita poenja pakerdjaän aken tigaratoes riboe frank; kerna di sini saja ada dapat soerat dari toewan DELAUNY, jang membri taoe, bahoewa ija maoe beli pakerdjaän kita ini aken tigaratoes riboe. Tjobalah kae pikir, apa jang baik kita berboewat”. „EMANUEL!” sahoet adikoe: „firma MORREL melainken boleh didjalanken sadja oleh orang bernama MORREL. Sekarang soedah njata, jang namanja kita poenja ajah telah berdiri dengan slamat sampe pada achirnja. Boewat mennjegah soepaja nama itoe tida bernoda, apa tigaratoes riboe frank tida pantas ditam-

pik?" „Saja poen ada rasa bagitoe," kata EMANUEL: „tapi saja ingin dengar doeloe kae poenja pikiran". „Sekarang," kata poela JULIE: „apa kita misti trima, samoewa soedah kita trima, dan sagala hoetang kita soedah terbajar samoewa; maka sekarang kita orang boleh toetoeboekoe, sambil toetoeboekoe djoega kita poenja kantoer; marilah kita bikin hitoengan aken menoetoeboekoe". Ija orang lantas doedoek bekerdja, dan sebentar djoega boekoenna telah tertoeboekoe. Di itoe waktoe ada poekoel tiga; pada poekoel tiga saprapat ada datang satoe orang aken minta tanggoengan boewat doewa kapal; perkara ini ada besar kaentoengannja, tapi EMANUEL silaken sadja orang itoe pergi kapada toewan DELAUNAY, sambil brita, jang ija soedah berentiken pakerdjannja. Bagitoelah halnja, Toewan GRAAF! maka iparkoe dan soedarakoe itoe tida mendapetken oewang boenga lebih dari doewapoeloe limariboe".

MONTE CHRISTO merasa piloe di hati, oleh kerna dengar itoe tjerita, dan baroe sadja tjerita itoe itoe habis ditoetoeboekoe oleh MAXIMILIAAN, lantas djoega EMANUEL datang dengan soedah toekar pakean; ija membri tabe dengan hormat, laloe ija bawa tetamoenna masoek ka dalam roemah.

Di dalam itoe pertengahan, ka mana GRAAF DE MONTE CHRISTO dibawa masoek, ada penoeh dengan haroemnja boenga jang tersiar dari roepa-roepa boe-

nga di dalam satoe piring Djepang. JULIE, dengan soedah berias, datang dengan sigra aken samboeti GRAAF itoe di dekat pintoe.

Boenjinja roepa-roepa boeroeng jang ada di dalam satoe koeroengan besar di kebon, ada kadengaran merdoe sekali, sedang poehoen-poehoenan jang merambat ada melapisi kalamboenja djendela-djendela jang berwarna biroe.

Segala jang terdengar dan jang kalihatan di pertengahan itoe, dari pada boenjinja boeroeng-boeroeng sampe pada senjoemnja toewan-toewan roemah, ada mengoetaraken kasenangan hati. GRAAF DE MONTE CHRISTO poen, sadari datang di sitoe, ada merasa enak amat di dalam hati, hingga ija tinggal berdiam, salakoe mengimpi sambil berdiri, tida ingat, jang samoewa, orang ada memandang dan menoenggoe padanja aken berkata-kata.

Tapi sigralah djoega ija tersedar, laloe berkata:

„Njonja brilah maäif aken kalakoeänkoe baroesan ini, jang tantoelah djoega ada membri rasa heran kapadamoe, jang biasa ada di dalam kasenangan sabagi jang saja dapat lihat di sini; tapi boewat saja hal ini ada loewar biasa, hingga saja djadi tertjengang dengan memandang pada parasmoe dan paras soewamimoe, jang mengoetaraken senangnja hati".

„Dengan sabenarnja djoega kita-orang ada senang

hati"; sahoet JULIE: „tapi kita-orang soedah menahan djoega banjak kadoekaän”.

Di itoe waktoe MONTE CHRISTO ada kalihatan seperti orang ingin taoe halnja toewan roemah.

„O”, kata MAXIMILIAAN: „kita-orang poenja hal boleh djoega diseboet hikajatnja koelawarga kita; tapi boewat kae, Toewan GRAAF! kerna kae biasa melihat katjilakaän dan kagirangan besar, hikajat kita ini ada djadi sadja satoe perkara ketjil. Aken tetapi, seperti telah dikata oleh JULIE, kita-orang telah menahan kadoekaän besar sekali”.

„Apa Allah soedah datangken djoega penghiboer kapadamoe di dalam kasoeshanmoe, sabagimana biasanja mendatangkan itoe pada orang jang berdoeka?” kata MONTE CHRISTO.

„Ja, Toewan GRAAF!” kata JULIE: „itoelah kita-orang boleh bilang dengan sabenarnja; kerna Allah telah berboewat pada kita-orang, sabagimana jang ija tida taoe berboewat pada orang lain: Ija telah kirimken satoe malaikatnja kapada kita-orang”.

Di itoe waktoe moekanja MONTE CHRISTO ada kalihatan bertjahaja merah moedah aken sedikit waktoe, dan ija melaga batok, laloe mengaloewarken selampe aken menoetoepe sabagian moekanja.

„Anaknja orang kaja, jang belon sekali taoe ka-koerangan satoe apa”, kata EMANUEL: „ija tida taoe harganja kasenangan hati; demikianlah djoega sa-

orang jang belon taoe dapat tjilaka di laoetan dan dengan memeloek sapotong papan teroembang-ambing oleh ombak-ombak besar, ija tiada kenal harganja langit jang terang”.

MONTE CHRISTO terbangkit, laloe berdjalan boelak-balik dengan tiada berkata satoe apa; kerna saände ija bitjara, tantoe sekali soewaranja nanti bergoemeter dan menjataken walangnja hati.

„Kita-orang poenja dandanan roemah-tangga membikin kae tersenjoem, Toewan GRAAF!” kata MAXIMILIAAN.

Tida sekali bagitoe!” sahoet MONTE CHRISTO sambil tekan dengan tangan kiri hatinja jang berdebar-debar, dan menoendjoek dengan tangan kanan pada satoe stolp, jang menoetoepe satoe kantong soetra jang ditaro di atas bantal ketjil dari beloedroe hitam: „hanja saja ada menanja pada dirikoe, apa maksoednja ini kantong soetra, jang kalihatan ada berisi sapotong kertas dan lagi satoe inten jang bagoes sekali.

„Itoelah, Toewan GRAAF!” kata MAXIMILIAAN: „ada djadi kita poenja barang-barang jang paling berharga besar.”

„Ja, itoe intan ada bagoes sekali”, kata itoe GRAAF.

„O! jang dimaksoed oleh soedarakoe”, kata JULIE: „boeklah harganja itoe intan, maski intan Monte Christo.

itoe ditaksir ada harganja saratoes riboe frank, Toewan GRAAF! Soedarakoe ini hendak membilang, ba-hoewa barang-barang jang tertoeptoep oleh stolp ini, ada djadi kita-orang poenja barang-barang soetji, jang kita-orang telah trima dari itoe malaikat jang terseboet tadi”.

„Itoelah satoe perkara jang saja tida mengerti, tapi tiada pantas saja menanjaken halnja, Njonja!” kata MONTE CHRISTO: „maka brilah maäf padakoe, kaloe saja merasa tiada pantas ingin taoe hal itoe”.

„Tiada pantas ingin taoe?” kata poela JULIE: „Pa-da hal kae ada girangken hati kita-orang dengan lantaran membri sempat pada kira, aken kita tjeri-taken halnja barang-barang ini. Saände kita mae rasiaken itoe perboewatan moelja jang diingatkan pada kita oleh ini barang-barang, tantoelah kita tida nanti taro barang-barang ini di depan segala orang; kita ingat oetaraken halnja barang-barang ini pada sekalian orang di doenia ini, soepaja achir-achir boleh mendapat taoe, siapa adanja itoe orang jang telah berboewat amal kapada kita”.

„O, ada hal bagitoe!” kata MONTE CHRISTO.

„Toewan!” kata MAXIMILIAAN sambil angkat itoe stolp dan tjioem dengan hormat itoe kontong soetra: „ini kantong telah dipegang oleh tangannja itoe orang jang telah lepaskan ajahkoe dari kamatian, telah loepoetken kita-orang dari kamelaratan, telah lolos-

ken nama kita-orang dari pada kanistaän; ija telah dipegang oleh tangannja itoe orang jang telah men-datangkan peroentoengan baik pada kita-orang, jang soedah misti terdjatoh ka dalam kamelaratan dan kadoekaän besar”.

„Ini soerat,” kata poela MAXIMILIAAN sambil mengaloewarken itoe dari dalam kantong dan kasihken itoe pada MONTE CHRISTO: „ini soerat telah ditoelis oleh kita-orang poenja penoeloeng di harian ajahkoe hendak memboenoeh diri, dan ini intan dibriken oleh itoe orang asing kapada JULIE, seperti pembrian jang misti dibawa menikah”.

MONTE CHRISTO boekaken dan katja soerat itoe dengan merasa enak di hati. Soerat itoe boekan lain adanja, hanja soerat jang dikirimken kapada JULIE oleh saorang jang menanda tangan SIMBAT PALAJARAN.

„Kae bilang,” kata itoe GRAAF: „kae tida dapat taoe, siapa adanja itoe orang jang telah berboewat baik kapadamoe?”

„Tida, toewan!” saboet MAXIMILIAAN: „kita-orang belon beroentoeng dapat bertemee pada orang itoe, maskipoen sahari-hari kita memoehoen kapada Al-lah, soepaja dikoerniai bertemoe pada itoe penoeloeng; tapi saäntero hal ini misti ada maksoednja jang gaib, jang sampe di ini tempo belon djoega djadi njata pada kita-orang; samoewa ada kalihatan se-

perti ada teratoer oleh satoe tangan jang tida kalihatan dan ada berkoewasa besar”.

„O!” kata JULIE: „saja belon poetoos harapan, jang satoe kali saja nanti dapat tjioem tangaunja penoeloeng kita, seperti sering kali saja soedah tjioemi ini kantong jang soedah taoe dipegang olehnja. Pada empat tahun jang telah laloe, PENELON ada di Triest. PENELON itoe, Toewan GRAAF! ijalah saorang pelajaran jang tadi kae lihat memegang patjoel di kebon; doeloe ja djadi onderstuurman, sekarang ija djadi toekang kebon. Tempo PENELON ada di Triest, ija dapat lihat saorang Inggris jang lagi toeroen ka kapal, dan ija kenali ini orang Inggris seperti orang jang telah datang pada ajahkoe di hari 5 Juli 1829 dan telah kirim soerat ini kapadakoe di hari 8 September tahun itoe djoega. PENELON bilang, ija kenali betoel orang itoe, tapi tida brani tanjakan apa-apa”.

„Saorang Inggris!” kata MONTE CHRISTO dengan merasa koerang enah sidikit, kerna JULIE memandang betoel-betoel padanja: „kae bilang, saorang Inggris?”

„Ja,” kata MAXIMILIAAN: „saorang Inggris jang telah datang pada kita-orang seperti soeroehan dari firma THOMSON & FRENCH di Rome. Itoelah sebabnja, Toewan GRAAF! maka tempo di roemahnja toewan de MORCERF kae bilang ada kenal pada toe-

wan-toewan THOMSON & FRENCH itoe, saja djadi kaget sedikit. Kerna Allah, bilanglah kapadakoe, Toewan GRAAF! apa kae kenal djoega pada itoe orang Inggris! Ija telah membri toeloengan pada kita-orang di tahun 1829”.

„Boekanlah kae telah bilang djoega, jang firma THOMSON & FRENCH tida sekali mengakoe telah membriken pertoeloengan itoe!

„Ja.”

„Apa tida boleh djadi, jang orang Inggris itoe saorang jang telah trima kabaikannja ajahmoe di dalam perkara ini atawa itoe, jang ajahmoe sendiri telah loepa, dan tempo ajahmoe dapat soesah, orang itoe datang membri toeloengan dengan tida menjatakan dirinja?”

„Segala perkara boleh djadi, Toewan!”

„Siapatah namanja itoe?”

„Ija tida meninggalkan lain nama dari itoe nama jang ada di dalam soeratnja ini,” sahoet JULIE.

„Itoe boekan satoe nama, hanja satoe alias sadja.”

Dan dari sebab JULIE memandang tetap kapadanja dengan berlakoe djoega seperti ada beringat-ingat pada soewaranja SIMBAD PALAJARAN, aken bandingkan itoe sama soewaranja MONTE CHRISTO, GRAAF ini lantas berkata:

„Tjobalah kae bilang padakoe, tiadakah orang

itoe poenja badan ada ampir sama besarnja dengan badankoe, brangkali djoega ada sedikit lebih besar, lebih langsing, sedang lehernja salamanja ada terlilit dengan dasi besar, kantjing jasnja samoewa di kantjingken dan salamanja ija ada memegang satoe potlood?"

"Ha, njatalah kae ada kenal orang itoe!" kata JULIE dengan girang,

"Tida," sahoet MONTE CHRISTO: "saja poen melinken mendoega-doega sadja; saja ada kenal satoe Lord bernama WILMORE, jang sering kali berboewat baik sambil semboeni".

"Dengan tida membri taoe namanja?"

"Dia itoe lain dari orang jang banjak, dan ija tida sekali mae pertjaja, ada orang jang mae ingat pada orang poenja kabaikan".

"Adoeh, Allahkoe!" kata JULIE dengan soewara sedih dan sambil merangkapken tangan: "apatah sadja jang orang itoe mae pertjaja?"

"Ija tida mae pertjaja perkara itoe, pada masa saja ada bertemoe padanja," kata poela MONTE CHRISTO; "tapi sadari itoe tempo brangkali djoega ija soedah mendapat kanjataän, bahoewa ada orang jang beringat betoel pada orang poenja kabaikan".

"Dan kae kenal orang itoe, Toewan?" kata EMANUEL.

"O, kaloe kae kenal padanja, Toewan!" kata

JULIE: „brilah taoe siapa adanja itoe dan di mana ija ada pada sekarang ini! kaloe kita bertemoe padanja itoe, ja, MAXIMILIAAN? ja, EMANUEL? ija nanti terpaksa pertjaja, bahoewa ada hati jang bisa ingat pada kabaikannja orang".

MONTE CHRISTO merasa, jang ajer matanja mae kaloewar.

Kerna Allah, Toewan GRAAF!" kata MAXIMILIAAN: „kaloe kae taoe, di mana adanja itoe orang Inggris, brilah taoe pada kita-orang.

"Ach," kata MONTE CHRISTO sambil tetapkan soewara jang bergoemetar: „säände Lord WILMORE adanja jang telah djadi penoeloengmoe itoe, adalah saja rasa, jang angkae tida nanti bisa dapat bertemoe padanja. Sampe sekarang telah berselang doewa atawa tiga tahun, sadari saja bertemoe padanja di Palermo, dari mana ija pergi berlajar ka tanah dja-oeh sekali, hingga saja mendoega, boleh djadi djoe-ga ija tiada nanti boleh kombali.

"O, Toewan! kae ini kedjam sekali!" kata JULIE dengan soewara sedih, sedang ajer mata ada me-goetjoer di pipinja.

"Njonja!" kata itoe GRAAF sambil memandang pada JULIE: „säände Lord WILMORE dapat lihat, apa jang saja lihat di sini, tantoe sekali ija nanti tjinta kombali pada kahidoepan; kerna itoe ajer mata jang toempah dari matamoe, nanti senangken dan lengket-

ken kembali hatinja Lord itoe kapada bangsa manoesia”.

Sahabis bilang bagitoe, GRAAF itoe angsoerken tagannja kapada JULIE, jang lantast djoega samboeti itoe.

„Tapi Lord WILMORE itoe,” kata poela JULIE jang tida maoe lepaskan harapannja: „tantoe ada poenja tanah atsal, ada poenja koelawarga, ada poenja sanak-soedara; pendeknja, misti ada jang taoe, ija ada di mana; apa tida boleh kita-orang.....?”

„O, djanganlah kaeo tjari-tjari katerangan, Njonja!” sahoet itoe GRAAF: „djanganlah kaeo dapatkan pengajaran dari dalam bitjarakoe tadi. Tida, Lord WILMORE itoe tantoelah djoega boekan orang jang kaeo tjari: ija ada djadi sobatkoe, dan saja taoe segala rasionja; kaloe ija telah djadi penoeloengmoe, tantoe sekali ija soedah tjerita djoega padakoe”.

„Dan ija tida tjerita satoe apa dari hal kita-orang?” kata JULIE.

„Tida”.

„Tida sekali ija ada mengaloewarken sapatah kata, jang boleh terbitken doegaän sedikit?”

„Tida sekali”.

„Tapi toch kaeo soedah seboetken dia itoe!”

— „O! kaeo poen taoe, bahoewa di dalam perkara gelap sering kali orang mendoega-doega?”

„Adikoe! adikoe!” kata MAXIMILIAAN: „Toewan

GRAAF ini ada berkata dengan sapantasnja. Ingatlah pada apa jang sering-sering dikataken oleh ajah kita: Boekan orang Inggris jang telah menoeoengi kita”.

MONTE CHRISTO bergoemetar sedikit, kerna dengar omongan”.

„Apatah jang sering-sering dikataken oleh ajahmoe, Toewan MORREL?” kata itoe GRAAF.

„Ajahkoe ada melihat moedjidjad di dalam perkaranja, Toewan! Ajahkoe pertjaja, bahoewa ija telah dapat penoeloeng jang telah bangoen dari koeboeran aken goenanja. O, itoelah satoe kapertja-jaän tachajoel jang membri rasa piloe, Toewan! dan maskipoen saja sendiri tida toeroet pertjaja perkara itoe, tida sekali saja maoe hilangken itoe dari dalam hati ajahkoe jang baik. Sering kali, kaloe ija berdoe- doek diam sendiri-diri, ija seboet namanja saorang jang ija tjinta dan telah terhilang aken salamanja; dan pada waktoe ija ampir poetoes djiwa, sedang ingatannja ada terang sekali, maka apa jang doeloe melinken ada disangka, di itoe waktoe ada djadi satoe perkara jang terang aken dia, dan ija poenja perkataän jang pengabisan, ada begini: „MAXIMILIAAN! orang itoe EDMOND DANTES adanja!”

Di waktoe dengar omongan itoe, MONTE CHRISTO ada djadi poetjat sangat, dan ija tinggal berdiam salakoe bisoe. Komoedian ija melihat pada horlo-

djinja, salakoe ija telah meliwati tempo, laloe ija ambil topinja dan membri tabe dengan lekas pada JULIE, EMANUEL dan MAXIMILIAAN, dan berkata pada JULIE:

„Njonja! biarlah kae soeka bri idsin aken saja sering-sering datang padamoe. Roemahmoe ini ada senangken hatikoe, dan saja bersoeckoer aken kae poenja samboetan jang manis. Soedah lama sekali saja tida dapat merasa senang, sabagimana baroesan ini”.

Sahabis bilang bagitoe, teroes sadja GRAAF itoe berlaloe dengan berdjalan tjepat.

„Lain sekali dari orang jang banjak, GRAAF DE MONTE CHRISTO itoe”, kata EMANUEL.

„Ja”, kata MAXIMILIAAN: „tapi saja rasa, ija ada berhati baik sekali, dan saja merasa taoe betoel, jang ija soeka bersobatan sama kita-orang”.

„Ija poenja soewara ada haroeken saja poenja hati”, kata JULIE: „kerna doewa atawa tiga kali saja ada merasa, seperti saja soeda taoe dengar ija poenja soewara”.

## LII.

### MAXIMILIAAN DAN VALENTINE.

Di belakangnja satoe roemah besar di kampoeng Sait Honoré ada soewatoe kebon sajoeran jang lega djoega adanja dan sabagimana biasanja satoe kebon, ini kebon poen ada teridar dengan tembok. Di antara ini kebon dan pekarangannya itoe roemah besar, ada satoe pintoe hek besi, jang soedah lama sekali tida taoe diboeka. Doeloe hari kebon ini ada teritoeng pada pekarangannya itoe roemah besar, tapi komoedian dipisahkan oleh orang jang poenja dan didjoewal pada lain orang. Sekarang kebon ini ada disewaken oleh jang poenja kapada satoe ahli kebon aken limaratoes frank di dalam satahon.

Itoe pintoe hek besi jang terseboet di atas ini, ada dilapisi djoega dengan papan-papan jang bebrapa kaki tingginja, maksoednja, soepaja orang dari dalam itoe kebon sajoer tida bisa melihat ka dalam pekarangannya itoe roemah besar; sedang bagitoe, papan-papan itoe tida terpasang rapat betoel satoe sama lain, hinga dari pada renggangnja itoe boleh djoega orang mengintip ka dalam itoe pekarangan roemah. Satoe pintoe ketjil jang menemboes ka



satoe djalanan sepi, ada djadi pintoe aken orang berdjalan kaloewar-masoeck di itoe kebon sajoeran.

Di satoe podjok di dalam itoe pekarangan roemah besar, ja-itoe podjok jang berdamping sama itoe kebon sajoer, ada kalihatan satoe bangkoe batoe dan bebrapa korsi besi, jang di taro di tempat tedoeh; itoelah soewatoe tanda, bahoewa orang dari itoe roemah besar ada jang soeka doedoek-doedoek di tempat itoe pada waktoe ada panas: tempat itoe poen, maski di waktoe tengah-hari, ada tedoeh dan berhawa adem.

Pada soewatoe hari di waktoe lohor ada kalihatan di itoe bangkoe batoe jang ada di podjok pekarangan, satoe boekoe, satoe pajoeng, satoe kerandjang ketjil tempat pendjaitan dan satoe selampe soetra jang baroe didjait sabagian, dan tida djaoeh dari bangkoe itoe, di pinggir pintoe hek, ada berdiri satoe nona jang mengintip dari renggangnja papan ka dalam itoe kebon sajoeran jang terseboet di atas ini.

Ampir di itoe waktoe djoega, itoe pintoe ketjil di temboknja itoe kebon kalihatan terboeka dengan perlahan, dan satoe lelaki moeda jang badannja tinggi-besar dan koewat, masoeck ka kebon itoe. Pakeannja lelaki ini ada sabiasanja pakean orang pakebonan, tapi ija poenja koemis, djenggot dan ramboet jang kalihatan ada dirawati baik sekali, tiada soeroep pada pakeannja orang pakebonan. Sasoe-dahnja melihat koeliling dan dapat taoe tida ada

orang melihat kapadanja, lelaki itoe lantas toetoeptoe itoe pintoe dan teroes berdjalan dengan tjepat mengamperi pada pintoe hek.

Salelah melihat ini lelaki mengamperi, itoe nona jang berdiri di dekat itoe pintoe hek, lantas moendoer satindak, salakoe ada merasa takoet. Tapi itoe lelaki telah dapat lihat dari renggangnja papan nona itoe poenja pakean jang poetih dengan pinggir biroe; maka satelah sampe pada itoe pintoe hek, lelaki itoe dekatken moeloetnja pada renggangnja papan, laloe berkata:

„Djangan takoet, VALENTINA! Saja sendiri jang datang!”

Satelah dengan itoe soewara, nona itoe lantas mengamperi kombali pada itoe pintoe hek, dan berkata dengan perlahan:

„O, Toewan! mengapatah di ini hari kae ajal amat? Apa kae tida taoe, jang sekarang soedah ampir datang waktoe aken orang berdoedoek makan, dan saja misti berlakoe dengan tjerdik dan tjepat, soepaja terlepas dari matanja saja poenja iboe tiri jang menginte-inte sadja, dan djoega dari matanja baboekoe jang salamanja intipi sadja kalakoe-ankoe, sedang adikoe soeka amat menggodah? Saja soedah datang di sini dengan bawa pendjaitan, tapi saja tida mendjait, hingga kaloe saja poelang, tida sekali ada perolehankoe! Kaloe kae soedah kasih

keterangan, mengapa kae ajal-ajalan, kae misti bilang djoega padakoe, apatah artinja ini pakean jang kae pake sakarang dan jang telah djadi lantaran aken saja tiada lantas kenali kae”.

Djantoeng-hatikoe VALENTINE!” kata itoe lelaki: „saja senang hati dengar tjomelanmoe itoe; saja merasa enak sekali; tjomelmoe itoe ada djadi satoe tanda, jang kae ada ingat padakoe ini. Kae ingin taoe, mengapa saja soedah berlakoe ajal dan apa sebab saja berpake bagini; saja nanti kasih taoe sebabnja, dengan mengarang jang kae nanti trima dengan baik sekalian bitjarakoe. Saja soedah memilih satoe pakerdjaän!”

„Satoe pakerdjaän! Apatah jang hendak dikatakan olehmoe, MAXIMILIAAN? Apa sakarang kita soedah beroentoeng betoel di dalam kita poenja perkara, hingga kae bisa bitjara dengan bermain?”

„Adoeh! moestahil amat saja brani bermain dengan ini perkara jang ada genggam djiwakoe! Saja merasa tida enak, aken berlakoe lebih lama lagi seperti satoe pentjoeri jang sering-sering misti pandjat tembok, dan saja ada dapat rasa takoet, kerna kamarin kae pesan padakoe aken beräti-ati, djangan sampe ajahmoe dapat lihat dan toedoe dirikoe ini satoe pentjoeri. Saja ingat, saände terdjadi katjilakaän bagitoe, tantoelah bagoes, sekali aken balatantara Frankrijk. Djoega saja ada merasa koewatir, kerna

sering-sering orang dapat lihat satoe kapitein berdjalan ka satoe tempat, di mana tida ada tangsi, djoega tida ada benteng; sebab bagitoe saja djadi toekang mengebon dan berpake tjara orang pakebonan”.

„Inilah perkara gila sekali!”

„Masa! saja rasa, inilah satoe atoeran paling tjerdik, jang saja taoe perboewat; kerna atoerankoe ini membri senang pada kita-orang”.

„Bitjaralah lebih djaoeh!”

„Saja soeda pergi kapada orang jang poenja ini kebon, dan dari sebab penjewanja jang doeloe, tida mae sewa lagi, saja sewa kebon ini. Sekalian tanaman ini jang kalihatan olehmoe di ini kebon, ada poenjakoe, VALENTINE! Tida ada jang tjegah, kaloe saja mae diriken di sini satoe pondok, soepaja boleh tinggal di tempat jang tida djaoeh dari kamarmoe. O, saja merasa amat girang dan beroentoeng betoel! Apa kae bisa mengarti, VALENTINE! jang orang boleh dapatkan itoe rasa slamat dengan toeloengan oewang? Sedang bagitoe, segala rasa slamat dan kagirangan itoe, jang saja mae beli dengan oemoerkoe sapoeloeh tahon, saja dapatkan sadja dengan limaratoes frank di dalam satahon, jang saja misti loenasken dengan ampat bajaran, jaitoe tiga boelan satoe kali. Kae lihat, jang sekarang ini kita-orang traoesah takoet apa-apa lagi. Kaloe saja ada di sini, saja ada di tempatkoe sendiri; saja boleh senderken tangga pada

ini tembok aken saja mandjat dan melihat ka sabelah, dan dengan tida tertjegah oleh satoe apa, saja boleh njataken katjintaïnkoe kapadamoe, salama kaeo tida merasa terlhina aken dengar itoe dari moeloetnja sa-orang pakebonan”.

VALENTINE djadi merasa girang sekali; tapi lantas djoega ija kalihatan seperti ada merasa doeka, dan ija berkata :

„Ja, MAXIMILIAAN! tapi sekarang kita-orang nanti mendapet terlaloe banjak senang hati, dan djadi loepa pada Allah. Sebab taoe, jang kita-orang tiada nanti tergangguoe di dalam hal bertemoe satoe sama lain, kita-orang nanti sering amat bertemoe, dan hal ini nanti mendatangkan katjilakaän pada kita-orang”.

„Ach, bagaimanatah kaeo bisa berkata bagitoe kapadakoe, djantoeng hati! sedang sadari saja baroe kenal padamoe, saban hari poen saja membri kanjataan, jang di dalam segala perkara saja menoeroet sadja pada pikiranmoe dan saja gantoengken djiwakoe kapada djiwamoe! Apatah jang mendjadiken kaeo bisa pertjaja kapadakoe ini? Sebab saja sa-orang jang bisa djaga nama sendiri, boekan? Tempo kaeo bilang padakoe, bahoewa kaeo ada dapat pirasat, jang kaeo nanti mendapat tjilaka besar, saja lantas bri taoe, jang saja salamanja ada sadia aken bekerdja boewat goenamoe, dan saja tida meminta lain oepahan, hanja meminta sadja soepaja kaeo bri idsin

aken saja mendjaga padamoe. Sadari itoe waktoe, apa saja ada membri lantaran aken kaeo dapat rasa menjesal, kerna kaeo soedah pilih saja dari antara orang banjak, jang nanti merasa beroentoeng sekali, kaloe boleh mati aken goenamoe? Kaeo telah bilang padakoe, jang kaeo telah bertoendangan sama toewan D'EPINAY, dan hal itoe telah didjadiken oleh ajahmoe; itoelah maeo bilang, jang perkara itoe tida bisa djadi oeroeng, kerna segala perkara jang dikahendaki toewan de VILLEFORT, misti terdjadi. Sedang bagitoe saja tida poetoes harapan aken menantiken toeloengan Allah, dan kaeo ada tjinta padakoe, ada merasa kasihan kapadakoe, VALENTINE! dan kaeo bri taoe itoe padakoe ini. Saja bersoekoer aken perkataanmoe itoe jang amat manis, jang saja pinta padamoe, biarlah sering-sering kaeo oelang padakoe: perkataan itoe poen membikin saja loepa sama segala perkara lain”.

„Toh, itoelah, MAXIMILIAAN! jang bikin kaeo djadi lebih brani; itoelah ada membri kapadakoe rasa enak sekali, sambil membri djoega rasa soesah sekali, ja-itoelah djikaloe saja ada menanjaken pada diri sendiri, apa jang lebih baik aken dirikoe ini: kenajaännja iboe tiri, apa rasa slamat jang berbahaya, jang saja rasai di hadepanmoe”.

„Berbahaja! bagaimanatah kaeo bisa mengataken perkataan bagitoe keras dan tida adil? Apa kaeo Monte Christo.

soedah taoe lihat satoe boedak jang lebih menoeroet dari pada dirikoe ini? Kaeo soedah membri idsin padakoe, VALENTINE! aken berkata-kata sama kaeo, tapi kaeo ada bri larangan, jang saja tida boleh mendekati kaeo di depan orang; saja menoeroet pada laranganmoe. Sadari saja dapat akal aken masoek ka ini kebon, dan dapat bitjara padamoe di ini pintoe dengan berdekot satoe sama lain, tapi tida dapat melihat pada kaeo, apa saja soedah taoe meminta aken masoekken tangan ka renggangnja papan boewat merobah pada pakeanmoe? Saja soedah taoe bergerak aken pandjat ini tembok, jang saja boleh pandjat dengan gampang sadja? Belon sekali saja taoe berkata dengan sapatah kata, bahoewa kaeo ada berlakoe terlaloe keras; belon sekali saja taoe meminta satoe apa. Biarlah kaeo mengakoe hal itoe, soepaja saja tida rasa, jang kaeo tida adil”.

„Itoelah benar sekali, MAXIMILIAAN! saja mengakoe, jang kaeo ini satoe sobat jang baik; tapi kaeo ada berlakoe dengan mendjaga perkaramoe sendiri: kaeo poen taoe, jang djikaloe satoe boedak menoentoet apa-apa, ija nanti kabilangan segala harapannja”.

Sambil berkata begitoe, VALENTINE masoekken bebrapa djeridjinja ka dalam rengangnja papan, dan MAXIMILIAAN lantas menjioem pada djeridji itoe.

„Kaeo telah berdjandji,” kata poela VALENTINE: „bahoewa kaeo nanti berlakoe seperti soedara ka-

padakoe, ini, kerna saja tida sekali ada anpoenja sobat, hidoep tersia-sia oleh ajah sendiri dan terbentji oleh iboe tiri, hingga aken djadi penghiboerkoe saja ini melinken ada poenja sadja saorang toewa, jang soedah djadi bisoe dan tida bisa bergerak, dan melinken bisa bitjara sadja dengan mantanja. Peroentoengankoe jang djelek, soedah djadiken dirikoe ini moesoehnja segala orang jang lebih koewat dari padakoe, dan membriken saorang jang sama dengan majit, akan djadi senderankoe. Ach, MAXIMILIAAN! saja oelang katakoe, bahoewa saja ini ada tjilaka amat, dan baik sekali adanja kala-koeanmoe, oleh kerna kaeo tjintai dirikoe ini”.

„VALENTINE!” kata MAXIMILIAAN dengan merasa piloe di hati: „saja tida boleh bilang, jang saja melinken ada tjintaän kaeo saorang di doenia ini; kerna saja tjinta djoega pada adikoe dan iparkoe; tapi katjintaänkoe pada marika ini ada soewatoe katjintaän jang tedoeh, tida boleh dibandingkan dengan katjintaänkoe padamoe, jang angkat adanja. Djika saja beringat kapadamoe darahkoe djadi angkat, dadakoe berdebar-debar dan hatikoe djadi penoeh dengan katjintaän; sekalian apinja dan kakoewatannja hatikoe saja nanti pergoenaken aken tjintain kaeo sa-orang sadja. Menoeroet kabar, toean FRANZ d'EPINAY nanti tinggal di lain negri lagi satoe tahun lamanja, dan di dalam tempo satoe tahun

boleh terdjadi banjak perkara aken goena kita-orang. Maka biarlah kita-orang tetap mengarang; dan enak sekali rasanja hati, djikaloe ada poenja harapan. Tapi kae VALENTINE! kae ini djadi apatah aken dirikoe sampe di ini waktoe? Tida lain, hanja kae ada djadi sadja nona eilok jang berhati dingin! Apatah jang kae djandjiken aken saja poenja katjintaän dan kalakoean amat menoeeroet? Tida sekali; Apatah jang kae idsinken kapadakoe? Sedikit sadja! kae bitjara dari hal toewan d'EPINAY, toendanganmoe, dan kae menarik napas, kerna beringat, jang kae akan djadi poenjanja toewan itoe. Bilanglah, VALENTINE! apa malinken sabagitoe sadja jang ada di dalam djiwamoe? Bagimanatah boleh bagitoe! kahidoepankoe ada sadia aken goenamoe; saja brikken djiwakoe kapadamoe; pada tiap kali hatikoe bergerah, saja ingat kapadamoe, dan kaloe saäntero dirikoe ini djadi poenjamoe, dan djikaloe saja ada merasa, jang kaloe saja kahilangan kae, saja tida nanti bisa hidoep, apa kae tida kaget, kaloe kae ingat, jang dirimoe nanti djadi poenjanja lain orang? O, VALENTINE! VALENTINE! saände saja djadi kae, saände saja taoe betoel ada tertjinta, seperti kae ini ada tertjinta olehkoe, tantoelah soedah lebih dari saratoes kali saja masoekken tangan ka dalam renggangnja papan-papan ini, aken memegang tangannja si MAXIMILIAAN, sambil berkata kapadanja:

„Di doenia ini dan di achirat, MAXIMILIAAN! dirikoe ini ada djadi poenjanja kae sendiri sadja”.

VALENTINE tida menjahoet; tapi MAXIMILIAAN dengan ija mengela napas dan menangis.

„O!” kata MAXIMILIAAN: „VALENTINE! VALENTINE! loepakenlah omongankoe, kaloe omongan itoe ada terbitken rasa traenak di hatimoe”.

„Tida”, kata VALENTINE: „omongmoe itoe poen ada dengan sapantasnja. Tapi apa kae tida lihat, jang saja ini ada bersoesah, ada sama seperti ada sendirian sadja di dalam roemah jang ampir sama sadja dengan roemah lain orang? Boewat dirikoe ini ajahkoe sendiri poen ada sama sadja dengan sa-orang asing, sedang segala kahendakkoe, soedah sapoeloeh tahon lamanja, salamanja poen dipoetoesken oleh iboe tiri jang menganiaja. Tida sa-orang taoe, jang saja ada menangoeng sengsara di dalam hati, dan saja tida bri taoe itoe kapada orang, lain dari kae sendiri. Di hadepannja orang, segala perkara ada kalihatan baik, samoewa orang di dalam roemah ada kalihatan manis kapadakoe, tapi sabearnja samoewa ada seperti moesoeh. Orang banjak berkata: „toewan DE VILLEFORT ada poenja terlaloe banjak kerdjaän, dan adatnya ada terlaloe pendiam aken bisa berlakoe manis pada anaknja; tapi anak itoe ada heroentoeng djoega, kerna Njonja DE VILLEFORT ada djadi pengganti iboenja””. Tapi orang banjak

itoe ada salah melihat. Ajahkoe tida mengopeni padakoe dan iboekoe ada membentji sangat sekali kapakoe ini, dan kabentjiannya itoe ada djadi lebih heibat adanja, oleh kerna salamanja ada ditoetoeipi dengan senjoem jang manis'.

„Membentji kapadamoe! kapadamoe ini, VALENTINE! dan tjara bagaimanatah orang boleh bisa membentji kapadamoe?”

„Ach, sobat! saja terpaksa mengakoe kapadamoe, bahoewa ini kabentjian kapada dirikoe ampir boleh dibilang ada terbit dengan menoeroet djalanannya doenia. Iboekoe tjinta keras pada ija poenja anak, soedarakoe, jang bernama EDOUARD”.

„Ija tjinta pada EDOUARD dan membentji kapadamoe?”

„Ja, sobat! Saja rasa ija membentji kapadakoe dari sebab perkara oewang. Kerna ija sendiri tida ada poenja harta, sedang saja soedah dapat kakajaän dari iboekoe sendiri, dan di belakang kali hartakoe nanti djadi berlipat besarnya, kaloe soedah tertambah djoega dengan hartanja Toewan dan Njonja DE SAINT MERAN, iboe-tirikoe djadi mengiri. Ach, Allah! kaloe saja boleh kasihken saparoe kakajaänkoe, dan lantasa saja disamakan seperti satoe anak di dalam roemahuja ajah sendiri, o! sekarang djoega saja maoe kasihken hartakoe itoe”.

„O, saja merasa kasihan amat padamoe, VALENTINE!”

„Saja merasa seperti ada dirante, sambil merasa djoega lelah sekali, hingga saja rasa seperti rante itoe ada djadi senderankoe dan saja takoet memoctoesken itoe. Lain dari bagitoe, siapa berani langgar perintahnja ajahkoe, soedah tantoe ija nanti mendapat soesah. Ajahkoe ada berkoewasa besar atas dirikoe; ija nanti bisa dapatkan koewasa atas dirimoe, malah atas dirinja Radja djoega, kerna ija poenja pahala besar di dalam tempo jang telah laloe, ada menga-goengken padanja dan memberi kakoewasaän besar kapadanja. Ach, MAXIMILIAAN! saja bilang padamoe, saja tida bisa merontak, kerna saja takoet nanti djadi tjilaka bersama-sama kae”.

„Tapi VALENTINE! mengapatah merasa bingoeng, mengapatah poetoes harapan?”

„Sebab saja menimbangken perkarakoe sama perkara-perkara di dalam tempo jang telah laloe, sobat!”

„Benarlah djoega dirikoe ini boekan toeroenan besar, tapi diradjatkoe ada membri hak aken saja bergaoelan sama orang-orang sasamamoe. Sekarang ini soedah tiada hoeroe-hara di dalam karadjaän ini; orang-orang jang doeloe hari teritoeng moesoeh satoe sama lain, sekarang ini telah djadi sakawan sadja; saja boleh mengarap nanti dapatkan deradjat tinggi di dalam balatantara dan saja ada poenja harta jang besar djoega, dengan apa saja boleh hidoep merdika; namanja ajahkoe ada terpoedji di dalam negri kita

seperti satoe soedagar jang terkenal paling baik dan beresih kalakoeannja. Saja bilang, negri kita, VALENTINE! kerna kae ini berätsal dari Marseille”.

„Djanganlah bitjara dari negri Marseille, MAXIMILIAAN! kerna nama itoe ada kenangken saja pada iboekoe sendiri jang amat baik, jang sasoedahnja memalihara di dalam sedikit tempo pada anaknja sendiri, sekarang poen — sabagimana jang saja harap — masih djoega mendjaga dan memandang kapada-koe dari dalam sorga. O! saände iboekoe masih hidoep, MAXIMILIAAN! saja tida nanti takoet satoe apa; tantoe sekali saja kasih taoe padanja, jang saja ada tjinta padamoe, dan ija nanti menoeloeng pada kita”.

„Ja, tapi VALENTINE! saände iboemoe hidoep brangkali djoega saja tiada kenal kepadamoe: kae poen bilang, jang kaloe iboemoe hidoep, kae tantoe beroentoeng dan senang hati. Dan kaloe kae ada beroentoeng dan senang, tantoelah djoega tiada soedi merendahken dirinja aken berkenalan padakoe”.

„O, sobat! sekaranglah kae sendiri moelai djadi tida adil . . . . Tapi tjobalah bilang padakoe . . . .”

„Bilang apa? katakenlah sadja apa jang saja misti bilang, VALENTINE?”

„Apa doeloe hari di Marseille telah ada terdjadi djoega perkara apa-apa jang terbitken permoesoehan antara ajahmoe dan ajahkoe?”

„Sabagimana jang taoe, tida ada, katjoewali perkara ini: ajahmoe ada mendjoendjoeng kaoem BOURBON, dan ajahkoe ada mendjoendjoeng KEIZER NAPOLEON. Saja rasa, melinken hal itoe sadja ada mendjadiken satoe tjidra antara ija-orang. Tapi mengapatah kae menanjaken perkara itoe, VALENTINE?”

„Saja nanti bilang padamoe apa sebabnja; kerna kae misti taoe. Di harian soerat-soerat kabar ada membri warta, jang kae telah dikoerniai bintang officier LEGIOEN VAN EER, ajahkoe ada doedoek di dalam kamar akikoe, dan toewan DANGLARS poen ada doedoek sama-sama; kae tantoe kanal djoega itoe toewan bank, jang koedanja soedah kaboer dan ampir djadi lantaran dari katjilakaän besar aken saja poenja iboe tiri serta soedarakoe. Saja ada membatja soerat kabar di hadepan akikoe NOURTIER, sedang orang-orang jang lain ada membitjaraken, bahoewa toewan DE MORCERF boleh djadi djoega nanti menikah sama nona EUGENIE DANGLARS. Tempo saja sampe pada itoe kabar dari hal kae, jang saja memang soedah batja djoega, saja merasa enak di dalam hati, tapi saja ada bergoemetar sedikit, kerna terpaksa seboetken kae poenja nama dengan soewara njaring; saände saja tida selempang nanti terbitken doegaän apa-apa, tantoe sekali saja soedah langkahi sadja kabaran itoe. Saja tetapken hatikoe, dan batja itoe kabaran. Tapi baroe sadja

saja seboet namamoe, ajahkoe lantas menengok. Saja merasa, jang samoewa orang ada terkedjoet sedikit, tempo dengar namamoe, malah saja merasa djoega seperti ada lihat ajahkoe bergoemetar, demikian djoega itoe toewan DANGLARS. „MORREL?“ kata ajahkoe sambil kisoetken djidat. „apa dia itoe satoe dari antara toewan-toewan MORREL dari Marseille, orang Bonapartist jang di tahun 1815 soedah membri banjak soesah pada kita?“

„Ja,“ kata DANGLARS: „saja rasa dia ini anaknja itoe toewan MORREL toewa jang ampoenja kapal-kapal di Marseille“.

„Ha!“ kata MAXIMILIAAN: „dan ajahmoe lantas berkata apa? Tjeritakenlah itoe, VALENTINE!“

„O! ija kaloewarken omongan djelek sekali; saja tida brani bilang itoe kapadamoe“.

„Katakenlah sadja, VALENTINE!“

„Ajahkoe berkata sambil kisoetken djidat: „Ma-rika itoe poenja Keizer bisa sekali hargai rahajatnja itoe; ija seboet marika itoe makanan mariam, dan itoelah satoe nama jang pantas sekali dibriken kepada marika itoe. Saja senang hati, oleh kerna Goevernement jang sekarang ini poen mae briken djoega marika itoe djadi makanan mariam. Maskipoen Gouvernement dapat lindoengken ALGIERS dengan lantaran kahilangan banjak marika itoe, saja nanti membri slamat pada Gouvernement“, bagitoelah kata ajahkoe“.

„Itoelah satoe atoeran negri jang haroes diseboet kotjak sekali,“ kata MAXIMILIAAN: „tapi apa kae tida merasa maloe aken pikirannja toewan de VILLEFORT itoe, djantoeng hatikoe? Ajahkoe poen tida kalah sama ajahmoe di dalam hal itoe; kerna sering-sering ajahkoe berkata: „Mengapatah Baginda Keizer jang soedah bikin benjak perkara bagoes, tida mae diriken satoe balatantara dari toewan-toewan hakim dan advocaat, dan kirimken itoe ka medan perang!““ kae lihat, sobatkoe, baboewa kadoewanja fihat itoe: ada sama bisanja aken kaloewarken omongan haloes. Tapi apatah katanja toewan DANGLARS, satehlah dengar katanja ajahmoe itoe?“

„O, ija moelai tertawa mentah, sabagimana biasanja; komoedian sigralah djoega ija lantas berangkat poelang. Di itoe waktoe baroelah saja melihat, jang akikoe ada girang hati. Saja misti bilang, MAXIMILIAAN, jang saja sendiri sadja bisa doega perasaan hatinja akikoe itoe. Salagi ajahkoe bitjara poen saja ada lihat, jang akikoe ada merasa koerang enak, kerna orang bitjara bagitoe dari hal ija poenja Keizer“.

„Ja, akimoe itoe saorang jang banjak terseboet pada djeman Keizer NAPOLEON; ija taoe djadi anggota dari masjawarat karadjaän, dan sabagimana jang kae telah taoe, atawa tida taoe, VALENTINE! ija ada teritoeng pada ampir samoewa pakoempoe-“



lan rasia, jang terdiri aken goenanja NAPOLEON di tempo Keizer ini ada di poelo Elba”.

„Ja, saja poen ada dengar djoega sedikit dari itoe perkara, jang saja rasa adjaib adanya: akikoe ada mendjoendjoeng NAPOLEON, sedang ajahkoe ada mendjoendjoeng kaoem radja BOURBON! Tapi apalah sekarang jang saja maoe tjeritaken padamoe? Ja, tempo saja datang kombali pada akikoe, ija ini melirik pada soerat kabar. Saja berkata padanja: „Ada apa, Papa! apa kae senang hati?” „Ja”, sahoetnja dengan kedipan mata.

„Atas hal jang dikataken oleh ajah?”

„Boekan”, sahoetnja dengan bekerdja bebrapa kali. „Atas hal jang dikatakan oleh toewan DANGLARS?” „Boekan”, sahoetnja poela. „Apa kae senang hati, dari sebab toewan MORREL dikoerniai bintang officier LEGIOEN VAN EER?” „Ja,” sahoetnja. Apa kae bisa pertjaja, MAXIMILIAAN? akikoe senang hati, oleh kerna kae diangkat djadi officier dari madjelis LEGIOEN VAN EER, sedang ija tida sekali kenal padamoe ini; maka brangkali djoega hal itoe ada djadi dengan lantaran ingatannja jang gila-gila ija poen ada dikataken telah djadi lingloeng; tapi dengan sakoetnja itoe ija membri rasa enak sekali pada hatikoe”.

„Itoelah ada perkara loewar biasa: ajahmoe ada kalihatan membentji kapadakoe, sedang akimoe

ada seperti berhati tjinta kapadakoe. Itoelah ada terdjadi dengan lantaran perkara negri.”

St! laloekenlah dirimoe! ada orang dateng.”

MAXIMILIAAN lantas memegang pada patjoel dan moelai mematjoeli tanah.

„Nona! Nona!” kata satoe soewara dari orang jang mendatangi: „Njonja DE VILLEFORT tjari kae koelilangan, dan soeroeh orang panggil kae; ada tetamoe datang di roemah.”

„Ada tetamoe?” kata VALENTINE: „siapatah adanja tetamoe itoe?”

„Satoe toewan besar; orang seboet djoega pangeran, jaitoe GRAAF DE MONTE CHRISTO.”

„Baik! sekarang djoega saja berangkat poelang!”

„Haha!” kata MAXIMILIAAN dengan melendot pada patjoel sambil berpikir: „tjara bagimanatah GRAAF DE MONTE CHRISTO telah djadi kenal pada toewan DE VILLEFORT?”

## LIII.

## RATJOEN.

GRAAF DE MONTE CHRISTO telah dateng kapada Njonja DE VILLEFORT dengan niatan aken mengoendjoengi toewan DE VILLEFORT, jaitoelah aken membalas boedi, oleh kerna toewan itoe telah berdjoempa ka roemahnja GRAAF.

Njonja DE VILLEFORT jang ada doedoek sendirian di pertengahan roemah, pada waktoe orang kabarken datangnja GRAAF DE MONTE CHRISTO, ija lantas soeroeh panggil EDOUARD, soepaja anak ini membilang lagi trima kasih kapada itoe GRAAF jang soedah membri toeloengan kapadanja, dan EDOUARD itoe, jang di dalam doewa hari lamanja ada dengar orang membitjaraken sadja GRAAF itoe, ija datang dengan sigra, boekan dari sebab menoeroet pada panggilan iboenja dan boekan aken bersoekoer, hanja dari sebab soeka taoe apa-apa dan soeka tjampoer moeloet, kaloe orang-orang toewa lagi mengomong, hingga sering-sering iboenja berkata: „O, ini anak nakal sekali! tapi saja misti membri maäf kapadanja: ija ada tjerdik sekali.”

Sasoedahnja membri tabe pada Njonja, GRAAF DE MONTE CHRISTO menanjaken toewan DE VILLEFORT.

„Soewamikoe ada dioendang berdjamoeh di astanjanja ferdana mantri; belon lama ija berangkat ka sana, dan tantoe sekali ija nanti merasa amat menjesal, oleh kerna tida dapat bertemoeh pada kaeo.”

Komedian Njonja DE VILLEFORT itoe berkata pada EDOUARD: „Soedaramoeh VALENTINE lagi apa? soeroeh orang panggil dia, soepaja kami boleh kasih ija bertemoeh pada Toewan GRAAF”.

„Apa kaeo ada poenja djoega anak prampoewan, Njonja?” kata MONTE CHRISTO: „tapi tantoelah djoega masih ketjil?”

„Boekan anakkoeh sendiri,” sahoet si Njonja: „hanja anaknja toewan DE VILLEFORT dari istri jang doeloe; anak ini soedah besar dan bagoes roepanja.”

„Tapi lesoe sadja kalakoeannja,” kata EDOUARD, sambil tjaboet salembar boentoetnja satoe boeroeng bagoes, kerna ija maoe tantjapken boeloe itoe pada topinja; maka di itoe waktoe pertengahan itoe djadi penoeh dengan soewaranja itoe boeroeng jang triak-triak keras.

Tapi Njonja DE VILLEFORT melinken berkata sadja: „Diamlah EDOUARD!”

Laloe ija menengok kapada GRAAF, dan berkata:

„Ini anak nakal soedah oelang omongkoeh jang sering saja kataken dengan merasa doeka hati; kerna

maskipoen saja girang-girangken hatinja, Nona DE VILLEFORT ada berlakoe lesoe sadja, dan adatnya ada amat pendiam, hingga meroegiken pada kaeilokannya sendiri. Mengapatah ija belon djoega datang? EDOUARD! tjoba ka oe pergi lihat, apa lantarannya itoe."

"Sebab orang tjari padanja, di tempat ija tida ada", sahoet EDOUARD.

"Orang tjari dia di mana?"

"Di kamarnya aki NOIRTIER."

"Apa ija tida ada di sitoe?"

"Tida, tida, tida, tida, tida," kata EDOUARD sambil menjanji.

"Di manatah adanja? bilanglah, kaloe ka oe taoe."

Ija ada di kebon, dekat pintoe hek."

Njonja DE VILLEFORT lantas merabah pada kelesengan aken memanggil boedjang; tapi di itoe waktoe VALENTINE datang ka itoe pertengahan.

Dengan sasoenggoehnja djoega nona ini ada kalihatan lesoe, salakoe orang berdoeka hati, dan kaloe orang lihat betoel-betoel padanja, orang nanti dapat lihat djoega, jang ija baroe habis menangis.

Ini nona VALENTINE telah beroemoer sembilan belas tahun; pengawakannya ada tinggi dan langsing; matanja blao bersorot haloes; koelitnja poetih sawarna moetiara, sedang pada pipinja ada berbangsang oerat-oerat biroe. Gerak-geraknja ada sabiasa tingkahnja orang bangsawan.

Satelah datang di pertengahan, ija memanggoet pada GRAAF DE MONTE CHRISTO, dan tingkahnja ada kalihatan pantas sekali, hingga itoe GRAAF djadi memandang kapadanya.

"Inilah Nona DE VILLEFORT, saija poenja anak tiri," kata Njonja DE VILLEFORT kapada GRAAF, sambil mengoendjoek pada VALENTINE.

"Dan inilah GRAAF DE MONTE CHRISTO, Radja Tjina, Keizer Cochin Tjina," kata EDOUARD dengan tersejonoem kapada soedaranja.

Pada ini kali Njonja DE VILLEFORT ada djadi poetjet dan maoe goesari anaknja jang tjembeletoek itoe; aken tetapi MONTE CHRISTO ada tersenoem dan kalihatan ada memandang dengan soeka kapada EDOUARD itoe, hingga sang iboe djadi merasa girang sekali.

"Tapi, Njonja!" kata itoe GRAAF sambil menengok boelak-balik kepada njonja de VILLEFORT dan VALENTINE: "apa lebih doeloe dari ini waktoe, saja belon taoe bertemoe padamoe dan pada ini Nona djoega? Saja ada merasa se perti soedah taoe bertemoe; baroesan, tempo Nona baroe datang, saja poen ada merasa seperti ini telah kenal pada roepanja."

"Saja rasa traboleh djadi ka oe ini soedah taoe bertemoe pada nona DE VILLEFORT, toewan!" kata si njonja: "Nona ini poen tida taoe bergaoelan sama orang banjak, dan kita-orang djarang pergi ka loewar roemah."

„Saja poen ada merasa telah bertemoe ini nona dan kaee, njonja! dan lagi itoe anak jang loetjoe, boekan di pakoempoelan orang banjak,” kata itoe GRAAF: pada orang-orang Parijs saja tiada kenal banjak: saja poen baroe bebrapa hari sadja datang di kota ini; tapi biarlah saja ingat-ingat . . . nantilah . . .”

Sambil berkata begitoe, MONTE CHRISTO memegang pada djidat sediri, salakoe hendak mengoempoelken ingatan. Komoedian ija berkata:

„Di soewatoe tempat . . . saja tida ingat lagi di mana; tapi saja ingat jang pertemoeän itoe ada terdjadi di hari raja. Nona ada pegang satoe boengga, itoe anak ada memboeroe-boeroe pada satoe boeroeng merak di dalam kebon, dan kaee, njonja, ada berdoedoek di bawah satoe poehoen. Tjobalah kaee ingat-ingat, njonja! apa sekalian hal jang saja katakaen itoe, tida kenangkan kaee pada satoe apa?”

„Tida, tida sekali!” kata njonja DE VILLEFORT itoe: „tapi saja rasa, Toewan! saände saja telah taee bertemoe padamoe, tantoe sekali saja tida loepa.”

„Brangkali toewan GRAAF telah melihat pada kita-orang di Italië”, kata VALENTINE.

„Ja, di Italiä . . . boleh djadi,” kata itoe GRAAF: apa kaee soedah taee datang di Italië, nona?”

„Pada doewa tahun jang telah laloe,” kata VALENTINE: „iboekoe antarken saja ka sana, kerna doktor-doktor ada koewatir saja mendapat sakit

dada, dan soeroeh saja pergi tetira ka Napels. Kita-orang pergi ka sana dengan meliwat di Boulogne, Perouse dan Rome.”

„O, itoelah benar sekali, nona!” kata MONTE CHRISTO salakoe orang jang telah ingat dengan betoel: „Saja telah lihat kaee di Perouse pada hari raja, sedang kaee ada di Post-Hotel; sekarang saja ingat betoel”

„Tapi saja sendiri tida ingat tela bertemoe padamoe,” kata VALENTINE sambil memandang pada itoe GRAAF.

„Saja ada ingat!” kata EDOUARD jang soeka tjampoer moeloet.

„Saja nanti kenangkan kaee pada pertemoean itoe, njonja!” kata poela itoe GRAAF: „di itoe hari ada panas keras; kaee menoenngoe datangnya koeda, tapi koeda itoe tida datang, kerna di hari raja segala koeda sewaän ada lakoe sekali; nona ada berdiri di oedjoeng kebon, dan ini anakmoe jang ketjil, memboeroe-boeroe pada boeroeng merak.”

„Saja dapat pegang boeroeng itoe, Mama! apa kaee tiada ingat?” kata si EDOUARD: „dan saja dapat tjaboet tiga lembar boentoetnja.”

„Kae njonja! ada doedoek di bangkoe batoe,” kata poela MONTE CHRISTO: dan kaee ada berkata-kata sama saorang lelaki.”

„Ja, betoel,” kata njonja DE VILLEFORT: „seka-

rang saja ingat; saja ada mengomong sama saorang lelaki jang pake djoebah besar . . . sama satoe doktor, kaloe saja tida salah."

"Benar, njonja! orang lelaki itoelah saja sendiri; selama saja ada menoempang di itoe hotel, saja semboehken boedjangkoe dari penjakit demem, dan saja semboehken toewan roemah dari penjakit koening, hingga orang kataken saja ini satoe doktor jang paham. Kita-orang bitjara dari hal banjak perkara, dari hal adat-lembara, dari hal pakean, djoega dari hal aqua totana, saroepera ratjoen jang dikataken masih terkenal rasanja di antara bebrapa orang di Prouse."

"O, benar sekali! sekarang saja ingat betoel!" kata si njonja dengan tjepat, sedang roepanja ada kalihatan seperti ada merasa koerang enak.

"Saja tida ingat lagi, apa jang kae bilang padakoe, njonja!" kata itoe GRAAF: "tapi saja ada ingat betoel, jang dari sebab kae poen ada toeroet sangkaken saja ini satoe doktor jang paham, kae soedah membitjaraken hal kawarasannja nona DE VILLEFORT."

"Ja," kata Njonja de VILLEFORT: tapi Toewan! dengan sasoenggoehnja djoega kae ada djadi doktor, kerna kae semboehken orang-orang jang sakit."

"Orang nanti bilang padamoe Njonja! bahoewa djostoe dari sebab saja ini boekan satoe doktor, saja soedah bisa semboehken orang, sedang satoe

doktor sering kali memboenoeh orang dengan obat jang salah. Saja sendiri mae bilang sadja, bahoewa saja telah peladjar baik-baik ilmoe kimia dan ilmoe alam, tapi aken soeka-soeka sadja."

Di itoe waktoe lontjeng berboenji anem.

"Soerah poekoel anem," kata Njonja DE VILLEFORT jang kalihatan ada merasa koerang enak: "tjobalah kae pergi lihat, VALENTINE! apa akimoe hendak berdoedok makan."

VALENTINE lantas berdiri, dan sasoedah memangoet pada MONTE CHRISTO, ija lantas berlaloe dengan tida bilang satoe apa.

"Ach, Njonja!" kata GRAAF itoe: "apa kae soeroeh Nona DE VILLEFORT berlaloe, oleh kerna saja ini?"

"Boekan bagitoe," sahoet si Njonja dengan lekas: "hanja di ini waktoe toewan NOIRTIER biasa santap barang makanan, soepaja bisa tinggal hidoep lebih lama di dalam kaadaännja jang mendoekai hati. Kae tentoe soedah taoe djoega, Toewan! bagaimana adanja kawarasan mertoewakoe itoe."

"Ja, Njonja! toewan DE VILLEFORT soedah tjeritaken djoega hal itoe kapadakoe; saja rasa, itoelah jang diseboet penjakit timpang antero badan."

"Ja, orang toewa itoe tida sekali bisa gerakken badannja; tjoemah djiwanja sadja belon berlaloe; tapi salamanja ija ada bergoemetar dan poetjat, seperti apinja lampoe jang mae berangkat padam.

Ach, brilah maäf padakoe, Toewan! kaloe saja soedah membitjaraken hal kasoelahankoe; saja soedah poatoesken bitjaramoe, tempo kae berkata ada mengenai baik pada ilmoe kimia."

"O! saja tida sekali bilang bagitoe, Njonja! saja poen melinken soedah peladjar ilmoe itoe, dari sebab saja berniat aken beroemah di tanah wetan, dan ada rasa baik aken menoeroet toeladannja radja MITHRIDATES.

"MITHRIDATES, radja jang saban pagi minoem sadikit ratjoen," kata EDOUARD jang tjembeletoek, sambil goentingi gambar-gambaran dari dalam satoe boekoe bagoes.

"EDOUARD! anak nakal!" kata Njonja DE VILLEFORT sambil rampas itoe boekoe dari tangan anaknja: „kae ini menggodah amat. Pergilah kae kepada VALENTINE dan aki NOIRTIER."

"Mari itoe boekoe!" kata EDOUARD.

"Apa? boekoe?"

Ja, saja maoe itoe boekoe!"

"Mengapa kae goentingi gambar-gambarannja?"

"Sebab saja soeka goentingi itoe".

"Hajo! berlaloelah!"

"Saja tida maoe, kaloe tida dikasih itoe boekoe!"

"Nah, ambillah, dan djangan godah kita-orang!"

EDOUARD trima itoe boekoe, dan lantas berlaloe dengan diantar oleh iboenja.

"Apa ija nanti koentjiken djoega itoe pintoe?" kata MONTE CHRISTO di dalam hati.

Sasoedah anaknja berlaloe, NJONJA DE VILLEFORT koentjiken itoe pintoe jang menemboes ka lain kamar; komoedian ija lantas doedoek kombali.

"Saja hendak membilang, Njonja!" kata MONTE CHRISTO dengan tersenjoem: „bahoewa kae berlakoe terlaloe keras pada itoe anak manis."

"Saja terpaksa, Toewan!" sahoet si Njonja, seperti soenggoeh-soenggoeh ija soelah berlakoe keras.

"Anak itoe seboetken satoe perkara jang ada ditjeritaken di soewatoe boekoe, tempo ija dengar kita bitjara dari hal MITHRIDATES; itoelah satoe tanda, jang anakmoe itoe, maskipoen masih ketjil, telah banjak djoega taoenja."

"Ja, Toewan GRAAF! anak itoe terang sekali ingatannja, dan ija bisa mengarti, apa jang ija batja; tapi ija terlaloe soeka membawa adat sendiri. Aken bitjara kombali dari hal jang diseboet oleh anakmoe itoe, Toewan! apa kae pertjaja, jang MITHRIDATES telah membiasaken diri aken minoem ratjoen soepaja tida boleh terbina dengan diratjoeni, dan apa dia itoe dapatken maksoednja hati di dalam halnja itoe?"

"Saja taoe betoel perkara itoe, Njonja! kerna saja sendiri poen telah membiasaken diri aken minoem ratjoen, soepaja tiada djadi mati dengan lantaran diratjoenin, sedang saja ada di Napels, di

Palermo dan di Smyrna. Saände saja tiada soedah membiasaken diri bagitoe, tantoe sekali saja soedah djadi mati diratjoenin."

"Dan daja-oepajamoe itoe telah kalihatan goenanja?"

"Kalihatan dengan njata sekali."

"Ja, sekarang saja ingat, jang tempo ada di Perouse, kae soedah tjeritaken djoega hal itoe."

"Saja soedah tjerita dari hal itoe? He, saja sendiri tida sekali ingat."

Sedang berkata bagitoe, MONTE CHRISTO kalihatan seperti ada merasa heran, tapi sabenarnja ija melaga heran: ija poen ada ingat betoel, apa jang ija telah omongken di tempo ada di Perouse.

"Di itoe tempo", kata Njonja DE VILLEFORT: "saja ada menanjaken padamoe, apa ratjoen-ratjoen ada sama sadja koewatnja aken orang-orang di tanah oetara dan orang-orang di tanah selatan, dan kaeo lantas bilang, bahoewa badannja orang di tanah berhawa dingin, ada lebih bisa menahan ratjoen, dari pada badannja orang di tanah berhawa panas."

"Itoe benar sekali," kata MONTE CHRISTO: "saja soedah taoe lihat, orang Rus makan barang jang ada menggenggam ratjoen, dan ija tida sekali dapat soesah, sedang djikaloe sa-orang Napels makan barang itoe, tentoe sekali ija djadi mati."

"Kaloe begitoe, kaeo ada rasa, bahoewa orang-orang di tanah dingin ada lebih gampang aken

membiasaken diri minoem ratjoen dengan ditambahi sedikit-sedikit, dan kaloe soedah djadi biasa, ija tida boleh terbinasa dengan ratjoen?"

"Memang; tapi ija tida bisa menahan segala ratjoen, hanja melinken itoe sadja, jang ija soedah biasa minoem."

"Ja, itoe saja mengarti; tapi tjara bagaimana orang misti membiasaken diri di dalam hal itoe?"

"Tida soesah. Ande'nlah jang kaeo telah taoe, orang niat ratjoenin kaeo dengan ratjoen apa, oepama dengan brucine..."

"Itoe brucine, saja rasa, ada terdapat dari tanaman jang bernama bruceoa ferruginea."

"Benar, Njonja! dan sekarang saja taoe, jang saja tiada oesah menerangkan banjak kapadamoe, kerna kaeo ini ada banjak pengataoeän, hingga mempoenjai djoega pengataoeän jang djarang ada di antara orang-orang prampocwan."

"Saja mengakoe, jang saja ada soeka sekali tjari-tjari pengataoeän rasia; tapi teroeskenlah bitjaramoe, Toewan! kerna apa jang kaeo nanti kataken itoe, saja ingin sekali dengar."

"Na, ande'nlah jang ratjoen itoe brucine adanja, dan kaeo minoem, oepamanja, di hari pertama saper-riboe bagian dari satoe gram, di hari kadoewa doewa per-riboe bagian, dan teroes bagitoe pada saban hari ditambahi dengan saper-riboe bagian dari

satoe gram. Kaloe soedah membiasakan diri bagitoe sampe satoe boelan lamanja, dan kae diratjoeni dengan ratjoen itoe, kae nanti merasa sadja sedikit koerang enak dan dapat taoe jang kae telah diratjoeni, sedang djikaloe lain orang, jang belon membiasakan diri seperti kae, kena diratjoeni bagitoe, ija lantas djadi binasa."

"Apa tida lain akal aken batalkan koewatnja ratjoen?"

"Saja tida kenal akal lain."

"Saja soedah batja hikajatnja MITHRIDATES, tapi saja anggep jang hikajat itoe satoe dongeng sadja adanja."

"Boekan dongeng Njonja! hanja hikajat benar. Tapi, Njonja! perkara jang kae omongken itoe, tiada boleh djadi soelah tjari taoe aken soeka-soeka sadja, kerna pada tempo doewa tahon jang telah laloe, kae poen telah menanjaken djoega hal itoe kapadake, dan sekarang kae bilang, bahoewa soedah lama kae ada pikiri itoe hikajat."

"Benar, Toewan! kerna sadari masih anak-anak, saja soeka sekali tjari taoe rasiaanja tanaman dan logam, dan di belakang kali, tempo saja dengar bahoewa pengataoeän atas hal tanaman ada mearangkan hal hikajatnja orang-orang di tanah wetan, saja dapat rasa menjesal, jang saja ini boekan lelaki dan tida boleh tjari pengataoeän di dalam hal itoe."

"Orang-orang di tanah wetan, Njonja! boekan sadja menggoeraken ratjoen aken mendjaga diri, hanja pergoenaken djoega barang itoe seperti sindjata. Marika itoe goenaken pengataoeännja boekan sadja seperti taming, hanja djaliken djoega gaman aken menjerang; saroepa pengataoeän dipergoenaken olehnja aken entengken rasa sakit, lain roepa dipake olehnja aken membinasakan moesoeh: dengan apioen, belladona dan hatchis ija-orang senangken diri, dengan brueine dan sabaginja ija-orang membinasakan moesoehnja'".

"Tapi, Toewan! apa soenggoeh di tanah wetan orang boleh ratjoeni orang dengan tida terhoekoem, sabagimana ada ditjeritaken di dalem soewatoe kitab?"

"Tida bagitoe, Njonja! kerna di sana poen ada pengadilan, hingga siapa kadapatan meratjoeni ija digantoeng, atawa ditabas batang lehernja; tapi orang-orang sana ada poenja akal bagoes aken lindoengken diri dari pada hoekoeman. Ija orang tida meratjoeni tjara bodo, seperti orang-orang di sini, hingga sebentar djoega kasalahan lantas ternjata."

"Apa orang-orang sana telah dapatkan kom-bali rasiaanja aqua tofano, jang dikataken telah terhilang?"

"Tida ada satoe apa jang terhilang di doenia ini, Njonja! Segala ilmoe ada djalan koeliling; barang-barang ada bernama lain."



„Benar sekali! kaeo ini poen satoe ahli kimia jang teroetama itoe ajer obat jang kaeo telah kasih anakoe minoem dan sedarken dia dengan lekas dari pada pangsannja....”

„O, djangan terlaloe pertjaja, jang obat itoe baik soenggoeh, Njonja! satoe tètès ada tjoekoep aken sedarken itoe anak dari pangsannja; tapi tiga tètès nanti bikin hatinja bergojang keras; anem tètès nanti bikin ija kalengar; sapoeloh tètès boleh poe-toesken diwanja. Itoelah sèbabnja, Njonja! maka tempo anakmoe merabah pada pelesnja obat itoe, saja lantàs tjegahken.”

„Kaloe beg toe, obat itoe soewatoe ratjoen besar?”

„Boekan, Njonja! kerna haroeslah djoega kita berkata, bahoewa tida sekali ada ratjoen, sebab di dalam ilmoe mengobati, ratjoen jang paling djahat poen, kaloe dipergoenaken sabagimana jang perloe, ada djadi obat jang moestadjab.”

„Apatah adanja obatmoe itoe?”

„Itoelah saroeapa ajer obat boewatannja sobatkoe ADALMONTE, jang telah bri taoe padakoe tjara bagimana misti goenaken itoe.”

„O! obat itoe haroes diseboet saroeapa obat jang amat baik aken hilangken rasa sakit.”

„Benar, Njonja! dan saja ada pergoenaken itoe sahari-hari, jaitoe dengan ati-ati, sabagimana jang perloe, hahaha!”

„Itoelah saja pertjaja. Saja ini, sa-orang jang amat pengagetan dan gampang sekali djadi pangsán, ada perloe sekali sama itoe doktor ADALMONTE, soepaja ija toeloeng bikinin saja obat boewat semboehken saja dari penjakit engap, hingga saja tida nanti koewatir lagi, jang saja nanti mati mendadak dari sebab tida bisa menapas. Tapi sekarang ini, dari sebab tida bisa dapatken obat itoe di Frankrijk, dan itoe doktor ADALMONTE brangkali tida maoe datang di Parijs aken goenaken, saja misti pake sadja obat boewatannja toewan PLANCH. Inilah dia obat itoe.”

MONTE CHRISTO boekaken satoe doos ketjil dari koelit penjoe, jang diadepken kapadanjá, laloe ija tjoem baoenja obat jang ada di doos itoe. Komoe-dian ija berkata :

„Baik sekali; tapi orang jang minoem obat ini, misti mengisap-isap, hingga obat djadi antjoer di dalam moeloet, dan itoelah ada soesah diperboewat oleh orang jang ampir pangsán. Maka saja lebih soeka sama saja poenja aer obat itoe.”

„Soedah tantoe,” kata Njonja DE VILLEFORT: „saja poen lebih soeka sama obat itoe, lebih lagi oleh kerna saja sendiri soedah lihat kamandjoerannja; tapi tantoe sekali tjampoerannja obat itoe ada dirasiaken, dan saja tida brani menanjaken itoe, sebab takoet dikataken trataoe adat.”

„Tapi saja, Njonja! soeka membri taoe itoe padamoe.”

„O, Toewan!”

„Tapi biarlah kaeo ingat sama hal ini: kaloe diminoem sedikit, ija djadi obat. kaloe diminoem banjak iia djadi ratjoen besar. Satoe tètès obat itoe, seperti kaeo soedah lihat sendiri, boleh sedarken orang jang pangsang; lima atawa anem tètès boleh membinasakan, dan lebih lagi ija baroes dikataken djahat sekali, kerna kaloe ditjamper sagelas anggoer merah, ija tida sekali merobahkan rasanja anggoer itoe. Tapi biarlah saja poatoesken bitjarakoe ini, Njonja! kerna kaloe saja bitjara banjak, saja djadi kalihatan seperti maeo adjari kaeo meratjoeni.”

Di itoe waktoe boedjang bri taoe datangnja satoe njonja, sobatnja Njonja DE VILLEFORT, jang diselaken datang aken makan-minoem.

„Saände saja soedah sering bertemoe padamoe, dan boekan baroe kadoewa kali sadja, Toewan GRAAF!” kata Njonja DE VILLEFORT: „dan kaloe saja diakoe sobat olehmoe, sedang saja melinken soedah menerima sadja perteloenganmoe, tantoe sekali saja meminta kapadamoe, biar kaeo toeroet makan-minoem di sini, dan saände oedangkoe ditampik aken pertama kali, saja tida djadi kapok aken mengoendang kombali di lain tempo.”

„Riboe-riboe trima kasi, Njonja! tadi saja soe-

dah membri djandji pada orang, dan saja tida boleh batalken itoe. Saja soedah berdjandji pada satoe poetri Griek, jang belon taoe lihat komedi besar, bahoewa saja nanti antar ija menonton komedie itoe, dan ija ada menoenngoe saja datang kapadanja.”

„Baiklah, Toewan! tapi djanganlah loepa aken kasihken saja receipt dari itoe ajer obat.”

„Moestahil amat saja boleh loepa, Njonja! kaloe saja loepa itoe, tantoe saja misti loepa djoega jang kira soedah bitjara lebih dari satoe djam lamanja; itoelah tida boleh djadi.”

Habis berkata begitoe, GRAAF itoe lantas berangkat pergi.

Njonja DE VILLEFORT tinggal berdiam dengan berpikir; komoedian ija berkata:

„GRAAF ini saorang loewar biasa, dan akoe rasa ija sendiri ada bernama ADALMONTE.”

MONTE CHRISTO ada merasa enak sekali di dalem hati, kerna telah dapatken lebih dari jang ija soedah harep.

„Ha!” kata GRAAF itoe di dalem hati sendiri: „ini njonja ada oepama tanah jang gemoek; akoe rasa, itoe binih jang akoe limparken ka atasnja, tantoe sekali nanti toemboe.”

Dan pada esoknja GRAAF itoe kirimken kapada njonja DE VILLEFORT, itoe receipt jang telah djandjiken.

## LIV.

### SI DOERHAKA.

Pada waktoe sore di hari itoe ada tontonan di roemah komedi besar, dan dari sebab kawan kome-di-njanji, jang bri tontonan itoe, ada bermashoer namanja, maka banjaklah orang menonton. ALBERT DE MORCERF, sabiasanja anak-moeda hartawan, ada poenja tempat doedoek di dekat tempatnja moeziek, dan lain dari itoe ija boleh doedoek djoega di dalam rowangan-rowangan poenjanja ija poenja sobat-sobat. Tempatnja CHATEAU RENAUD ada di dekat tempatnja ALBERT. BEAUCHAMP, oleh kerna ada djadi redacteur, ija boleh dapat tempat doedoek, di mana ija soeka. Di itoe sore LUCIEN DE BRAY boleh pake rowangan poenjanja mantri, dan ija silaken GRAAF DE MORCERF memake itoe, tapi dari sebab MERCEDES menampik, DE BRAY lantas tawarken rowangan itoe kapada DANGLARS, sambil bri taoe djoega, bahoewa kaloe njonja dan nona DANGLARS maoe pake itoe rowangan brangkali di waktoe sore ija nanti datang mengoendjoengi njonja dan nona itoe.

DANGLARS dan istrinja itoe tida sekali nanti maoe menampik. Orang hartawan besar poen memang

soeka sekali mendapat pake rowangan di roemah komedi dengan tida membajar satoe apa. Tapi DANGLARS sendiri ada bri taoe pada istrinja, jang dari sebab ija ada djadi anggota dari masjawarat mantri-kaem, ija rasa tiada pantas aken ija memake rowanganja mantri. Dari sebab bagitoe, Njonja DANGLARS lantas menoeelis kapada LUCIEN, soepaja dia ini datang sampar padanja, kerna kaloe berdoewa sadja sama EUGENIE, ija tida bisa pergi ka komedi. Dengan sasoenggoehnja djoega, kaloe Njonja DANGLARS kalihatan berdoewa sadja sama anaknja, orang nanti kataken koerang pantas; tapi kaloe Nona DANGLARS datang di komedi bersama-sama iboenja dengan diantar oleh lelaki katjintaännja sang iboe, orang tida nanti berkata apa-apa. Soedah bagitoelah adanja adat.

Di waktoe kain lajar pedengan panggoeng digoeloenken naik ka atas, baroe ada sedikit sadja penonton jang datang: memang bagitoelah biasanja: orang-orang Parijs biasa datang di roemah komedi, kaloe komedi soedah moelai main; maka babakan pertama boleh dibilang tida ada jang lihat atawa dengar, kerna sekalian penonton memandang sadja pada orang-orang jang baroe datang, dan tida dengar lain dari boenjinja pintoe-pintoe jang tergerak dan soewaranja orang-orang jang mengomong.

„Lihatlah,” kata ALBERT sambil melihat pada satoe Monte Christo

rowangan klas satoe jang baroe diboeaken: „lihat, itoelah Njonja G....!”

„Siapatah Njonja G....?” kata CHATEAU RENAUD.

„Hola, baron!” kata poela ALBERT: „bagimanatah kae boleh menanjaken siapa adanja gravin G....?”

„O, baroe saja ingat!” kata CHATEAU RENAUD: „Boekanlah ini njonja jang amat elok, jang diseboet gravin itoe?”

„Ja!” sahoet ALBERT, di waktoe gravin itoe dapat lihat padanja dan memanggoet kapadanja sambil tersenjoem.

„Apa kae kenal padanja?”

„Ja! FRANZ soedah kasih saja berkenalan padanja di Rome.”

„Apa kae soeka kasih saja berkenalan padanja di sini, seperti FRANZ soedah berboewat padameo di Rome?”

„Dengan segala soeka hati!”

„Diamlah!” kata orang banjak jang maeo dengar boenjinja muziek; tapi ALBERT dan CHATEAU RENAUD itoe tiada meladeni, hanja teroes sadja berkata-kata.

„Gravin ini telah datang djoega pada perlombaän koeda di Champ de Mars,” kata CHATEAU RENAUD.

„Kapan?” kata ALBERT.

„Tadi.”

„O, ja, ini hari ada orang bikin perlombaän itoe. Apa kae ada bertaruh?”

„Ja, tapi tjoemah limapoeloe oewang emas.”

„Siapa jang menang?”

„NAUTILIUS: saja poen bertoroh boewat dia.”

„Ada tiga djoeroesan perlombaän itoe, boekan?”

„Ja; satoe gandjaran, jaitoe satoe tjawan emas, ada di dapatken oleh saorang jang tida kataoeän siapa adanja.”

„Bagimanatah boleh bagitoe?”

„Orang tida doegaän ada apa-apa jang loewar biasa, tempo orang dengar ada satoe koeda ditoe-lisken bernama VAMPA, dan djokinja bernama JOB; samantara itoe datanglah satoe koeda gambir jang bagoes sekali, ditoenggangi oleh satoe djoki jang tida lebih besar dari kepalankoe; orang terpaksa tambahi beratnja dengan timah doewa poeloe, tapi hal ini tida djali sangkoetan aken ija sampe palling doeloe pada watas kemenangan.”

„Dan orang tida dapat taoe, siapa poenja koeda dan djoki itoe?”

„Tida.”

„Kae bilang, koeda itoe di toelisken bernama VAMPA?”

„Ja.”

„Kaloe begitoe, saja ada lebih taoe dari kae; kerna saja taoe, siapa jang poenja koeda itoe.”

„Diamlah!” kata orang banjak.

Pada ini kali CHATEAU RENAUD dan ALBERT merasa, bahoewa ija-orang jang disoeroeb berdiam. Maka ija-orang berbalik dan melirik pada orang banjak, aken dapat taoe, siapa jang bri kanjataan ada menangoeng perboewatan itoe, kerna ija-orang pandang perboewatan itoe ada mehinaken kapadanja : tapi samoewa orang ada berdiam sadja, dengan memandang pada panggoeng komedi. Di itoe waktow rowangan poenjanja mantri ada kalihatan terboeka. dan Njonja DANGLARS, sama-sama anaknja dan LUCIEN DE BRAY kalihatan datang dan berdoedoek di dalam rowangan itoe.

„Haha!” kata CHATEAU RENAUD : „itoelah kenalan-kenalanmoe, BURGGRAAF! He, melihatlah ka kanan! orang tjari padamoe.”

ALBERT berbalik, laloe dapat lihat Njonja DANGLARS, jang membri tabe padanja dengan gerakken kipas. Tapi nona EUGENIE ampir tida melirik ka tempatnja ALBERT.

„Soenggoeh, sobat!” kata poela CHATEAU RENAUD : „saja tida mengarti, apatah jang mendjadiken kaeo koerang soeka pada nona DANGLARS; kerna dengan sasoenngoehnja dia itoe eilok sekali.”

„Kaloe kaeo bilang eilok sekali, itoelah ada dengan sabenarnja,” kata ALBERT : „tapi boewat saja sendiri, saja lebih soeka kaeilokan jang lebih lemas. jang lebih soeroep pada sifat prampoewan.”

„Ha! bagitoelah adanja anak lelaki jang soedah beroemoer banjak! Hatinja tida dapat disenangkan! Bagimanatah bagitoe, sobat? orang briken padamoe satoe toendangan jang kalihatan gilang-goemilang, tapi kaeo tida senang!”

„Gilang-goemilang! itoelah sebabnja. Saja lebih penoedjoe ka-eilokannja mata-hari.”

Ja, kaloe orang melihat pada itoe nona DANGLARS, orang merasa pantaslah djoega ALBERT berkata bagitoe; kerna ka-eilokannja nona itoe boleh dikataken terlaloe menjalah.

Ramboetnja nona itoe ada berwarna hitam djengat, tapi kaloe orang merabah pada ramboet itoe, orang nanti merasa, bahoewa ramboet itoe kakoe sekali; matanja nona itoe berwarna hitam, sabagimana ramboetnja dan sorotnja ada tadjam sekali, dan djikaloe kadang-kadang nona itoe kisoetken djidat, matanja itoe kalihatan seperti maeo mengaloewarken api; lain dari bagitoe, matanja itoe ada njataken hati jang tetap, sabagimana djarang terdapat antara orang-orang prampoewan; hidoengnja bangil sekali; moeloetnja boleh dibilang ada terlaloe besar, tapi giginja bagoes dan bibirnja merah sekali, sedang koelit moekanja poetih meletak.

Toeboehnja nona itoe ada soeroep pada roepanja dan ada kalihatan gagah tingkahnja. Pengadjaran jang dibriken pada nona itoe poen baroes dikataken

soeroep aken dia, dan ada lebih pantas dibriken pada anak lelaki.

Nona itoe mengenal bebrapa roepa bahasa, bisa menoeles gambar-gambaran, bisa mengarang sair dan pande sekali main muziek. Ija ada soeka sekali sama ilmoe main muziek dan peladjari ilmoe itoe sama-sama satoe nona, temennja bergoeroe. Ini nona masih moeda, tida mempoenjai harta, tapi soewaranja merdoe sekali, hingga orang bilang, kaloe ija djadi nona komedi-njanji, tantoe sekali ija nanti terpoedji oleh orang banjak. Satoe toewan jang pande sekali main muziek, soedah membri peladjaran pada ini nona, dengan harapan, jang nona ini nanti bisa dapatkan kakajaän dengan lantaran soewaranja jang merdoe.

Nona ini bernama LOUISE D'ARMILLY dan dari sebab boleh djadi djoega jang ija nanti djadi toekang menjanji di atas panggoeng komedi, maka maskipoea bersobat kapadanja, Nona DANGLARS tiada maoe membawa dia sama-sama ka antara orang banjak.

Baroe sadja sakoetika lamanja Njonja DANGLARS berdoedoek di dalam rowangan, lajar pedengan panggoeng ditoeroenken kombali, dan di itoe waktoe banjaklah orang pergi ka sana-sini mengamperi pada sobat-sobat atawa kenalan.

ALBERT dan CHATEAU RENAUD poen berbangkit dari korsinja, dan Njonja DANGLARS jang ada sangka

bahoewa marika itoe nanti datang padanja, ija bisiki nona EUGENIE, bahoewa nona ini poenja toendangan ada mengamperi; tapi EUGENIE gojang kapala, dan aken djadi kanjataän jang nona ini tida salah men-doega, sigra djoega ALBERT kalihatan di satoe rowangan klas satoe, di mana gravin G. . . . ada berdoedoek.

„Ha! kaeo datang padakoe, Toewan!” kata itoe gravin, sambil angsoerken tangan kapada ALBERT: „manis sekali kalakoeänmoe, kerna kaeo soedah soedi kenali dan mengamperi padakoe ini.”

„Biarlah kaeo pertjaja, Njonja!” kata ALBERT: „jang saände saja dapat taoe kaeo telah datang di Parijs dan saja dapat taoe, kaeo ada di roemah mana, tantoe sekali saja tida menoenngoe sampe sekarang aken mengoendjoengi padamoe. Tapi brilah idsin aken saja adepken padamoe Toewan baron DE CHATEAU RENAUD, satoe dari antara sobat sobatkoe dan satoe dari antara orang-orang bangsawan jang tinggal sedikit sadja di ini tanah Frankrijk; dari dia inilah saja mendapat taoe, jang kaeo telah datang djoega di perlombaän koeda di Champs de Mars.”

CHATEAU RENAUD memangoet pada itoe gravin.

„Ha! kaeo soedah datang djoega di itoe perlombaän?” kata itoe GRAVIN.

— „Ja, Njonja!”

— „Kaloe bagitoe, kaeo tantoe bisa bilang pada

kae, siapa jang poenja itoe koeda, jang telah dapat-ken itoe tjawan emas?"

— „Tida, Njonja! baroesan saja poen menanjaken itoe kapada ALBERT.

„Apa kaeo ingin sekali dapat taoe, siapa jang poenja koeda itoe, Njonja?" kata ALBERT.

„Ja, saja sangat kapingin! kerna tjobalah kaeo pikir . . . . . tapi kaeo ada kenal orang itoe, BURG-GRAAF?"

— „Kaeo hendak tjeritaken satoe apa, Njonja! kaeo berkata: tjobalah kaeo pikir."

— „Ja, tjobalah kaeo pikir. Tempo saja dapat lihat itoe koeda gambir dengan djokinja jang moengil sekali, saja merasa girang sekali, hingga saja mengarap jang koeda dan djoki itoe nanti dapatkan gandjaran jang telah disadiaken; dan tempo saja lihat koeda itoe sampe di watas kemenangan, sedang lain-lain koeda ada katinggalan di belakang, saja djadi girang amat, hingga saja menepok tangan salakoe prampoewan gila. Tjobalah kaeo pikir, bagaimana besarnja rasa heran jang datang padakoe, tempo saja poelang ka hotel dan dapatkan itoe djoki jang moengil, ada berdoedoek di tangga. Saja sangka, toewannja djoki itoe ada tinggal di itoe hotel djoega; tapi satelahi saja boekaken pintoenja pertengahankoe, lantastah djoega saja dapat lihat di atas medja itoe tjawan emas jang telah didapatkan oleh djoki itoe

di perlombaän. Di dalam itoe tjawan ada sapotong kertas jang ditoelisi bagini: Pada GRAVIN G.... Dari RUTHWEN.

„Kaloe bagitoe, benarlah dia!" kata ALBERT.

„Dia siapa?"

„LORD RUTHWEN!"

„LORD RUTHWEN jang mana?"

„LORD RUTHWEN kita, njonja! jaitoelah orang poe-tjat jang kita lihat di roemah komedi ARGENTINA, dan kaeo kataken setan mendjelema dan namai dia LORD RUTHWEN."

„Soenggoeh? Apa sekarang ija ada di sini?"

„Ja."

„Dan kaeo sering bitjara sama dia, trima ija datang di roemahmoe dan sering kali kaeo datang di roemahnja?"

„Dia itoe ada djadi sobatkoe; toewan CHATEAU RENAUD poen kenal kapadanja."

„Apatah jang terbitken doegaän padamoe, bahoe-wa ija jang poenja itoe koeda?"

„Itoe koeda di toeliskan bernama VAMPA di dalam daftar dari sekalian koeda jang aken berlomba."

„Dan lagi?"

„He, apa kaeo tida ingat lagi pada namanja itoe kapala begal, jang telah tangkap saja, dan lepaskan saja kombali, kerna saja di toeloengi oleh itoe GRAAF jang kaeo namai RUTHWEN?"

„Ja, dia itoe bernama VAMPA.”

„Maka njatalah, boekan lain orang adanja.”

„Tapi mengapatah GRAAF itoe kerimken itoe tjawan kapadakoe?”

„Lebih doeloe, njonja! sebab sering-sering saja omongin kae, sabagimana kae sendiri boleh doega; kadoewa, sebab kae telah berlakoe girang, tempo koedanja dapat kamenangan.”

„Saja harap, kae tida tjerita padanja, apa jang saja kataken aken dia.”

„Boewat itoelah saja tida brani soempah; ija sembahken tjawan itoe kapadamoe dengan pake nama RUTHWEX, itoelah soewatoe tanda . . . .”

„Ach, itoelah perkara djelek sekali; tantoe sekali ija goesar sangat padakoe ini.”

„Apa perboewatannja ada oendjoek permoesohan, njonja?”

„Tida; itoelah saja misti mengakoe. Kaloe begitoe sekarang ini ija ada di Parijs?”

„Ja.”

„Dan bagimanatah adanja pikiran orang atas dia itoe?”

„O, di dalam delapan hari lamanja djadi biang omongan segala orang; komoedian ramelah orang membitjaraken halnja rateo Inggris disilaken ka atas tachta, dan hal pentjoerian emas-intan di poenjanja nona MARS; sa-ande tida ini doewa perkara,

tantoelah masih rameh sadja orang bitjara dari hal GRAAF itoe.”

„Sobat! kata CHATEAU RENAUD: „njatalah kae ini ada djadi sobatnja itoe GRAAF, dan kae berlakoe seperti sobat di dalem ija poenja hal. Njonja GRAVIN djangan pertjaja bitjaranja ALBERT; kerna sampe sekarang poen tiada lain jang di omongken oleh sekalian orang Parijs, halnja GRAAF MONTE CHRISTO sadja. Ija moelai dengan membriken kapada ujonja DANGLARS sapaasang koeda jang berharga 300.0 frank, laloe ija menoeleongi kahidoepannya njonja DE VILLEFORT: komoedian adalah kalihatan jang ija telah dapatkan itoe tjawan emas dari perlombaän koeda. Kendati ALBERT berkata apa poen, saja sendiri tetap berkata, bahoewa sampe di ini waktue poen masih sadja orang omongi halnja GRAAF itoe, dan lagi saboelan djoega orang tida nanti berenti omongi dia, kaloe teroes sadja ija berboewat perkara-perkara loewar biasa.”

„Boleh djadi,” kata ALBERT: „tapi siapalah jang pake itoe rowangan poenjanja oetoesan RUSLAND?”

„Rowangan jang mana?” kata itoe GRAVIN.

„Jang itoe, kata ALBERT sambil menoeendjoek: „saja lihat ada lain-lain orang di rowangan itoe.”

„Benar sekali,” kata CHATEAU RENAUD: „apa di waktue babakan pertama soedah ada orang doedoek di itoe rowangan?”



„Belon,” kata itoe GRAVIN: „kerna baroe sekarang saja lihat ada orang di sitoe. Kaloe begitoe,” kata poela GRAVIN itoe kapada ALBERT: „kaoe rasa GRAAF de MONTE CHRISTO jang telah dapatken itoe tjawan di perlombaän?”

„Ja, Njonja!” sahoet ALBERT.

„Dan dia djoega jang kirimken tjawan itoe kapadakoe.”

„Tantoe sekali boekan lain orang.

„Tapi saja tida kenal kapadanja: saja ingin poelangken kombali tjawan itoe.”

„Lebih baik tida; kerna kaloe kae poelangken itoe, ija nanti kirimken kapadamoe lain tjawan jang lebih bagoes lagi. Soedah memang bagitoe adatinja GRAAF itoe.”

Di itoe waktoe terdengarlah boenji kelenengan jang diboenjiken aken bri taoe, bahoewa babakan kadoewa aken dimoelai. ALBERT berbangkit aken pergi ka tempatnja sendiri.

„Apa saja nanti bertemoe kombali padamoe?” kata itoe GRAVIN.

„Kaloe lajar panggoeng ditoeoenken kombali, saja nanti datang poela, kaloe kae soeka. Saja ingin menjanjken, kaloe-kaloe saja boleh berboewat apa-apa aken goenamoe di ini kota Parijs.”

„Toewan-toewankoe!” kata poela itoe GRAVIN: „pada saban Saptoe sore saja trima sobat-sobatkie di djalanan Rivoli, roemah no. 22.

ALBERT dan CHATEAU RENAUD memangoet, laloe berdjalan pergi. Tempo ija-orang datang di tempat sendiri, ija dapatken samoewa orang ada berdiri dengan memandang pada satoe rowangan; ija-orang poen lantastoe melihat pada rowangan itoe, jaitoelah rowangan poenjanja oetoesan Rusland. Saorang lelaki dengan pakean hitam dan saorang prampoewan jang berpake tjara Toerki, ada kalihatan berdoedok di rowangan itoe. Prampoewan itoe eilok sekali dan ija poenja pakean ada tertaboer dengan intan banjak sekali hingga sekalian orang terpaksa memandang kapadanja.

„Ha!” kata ALBERT: „itoelelah MONTE CHRISTO sama ija poenja nona Griek.”

Boekanlah sadja orang-orang lelaki, hanja sekalian orang prampoewan poen memandang pada itoe nona HAYDÉE.

Salama babak an kadoewa, ada terdengar rame sekali soewara orang mengomong dengan perlahan, sabagimana biasanja di dalam pakoempoelan orang banjak, kaloe ada apa-apa jang loewar biasa. Tida saorang ada ingat aken triak „diamlah!” kerna samoewa orang ada memandang sadja pada itoe HAYDÉE jang amat eilok dan berkeredép.

Di itoe waktoe, sedang ALBERT menengok pada njonja DANGLARS, njonja ini membri tanda, jang ija ingin ALBERT datang kapadanja. ALBERT tiada mae

ditoenggoe lama-lama, kaloe orang soedah bri njata ada menantiken datangnja; maka tempo lajar panggoeng ditoeroenken, sigralah ija pergi hamperi njonja DANGLARS itoe.

Njonja DANGLARS samboeti datangnja dengan sinjoem manis, dan EUGENIE menjamboeti dengan lakoe angkoeh-angkoehan.

„Adoeh, sobat!” kata DE BRAY: „kaoe lihat di hadepanmoe saorang lelaki jang tida berdaja dan meminta toeloenganmoe. Njonja baron oeroeki saja dengan pertanjaän atas halnja itoe GRAAF DE MONTE CHRISTO: ija ingin taoe, dari mana atsalnja GRAAF itoe, dari mana datangnja ka sini, dan ka mana ija hendak pergi, dan dari sebab saja tida taoe apa-apa, maka saja soedah berkata sadja: Tanjakenlah itoe samoewa kapada toewan DE MORCERF: ija poen taoe betoel sekalian halnja GRAAF itoe; itoelah sebabnja, maka kae digapein.”

„Tiadakah heran,” kata njonja DANGLARS: „kaloe orang ada pegang satengah joeta frank aken membajar politie rasia, tapi misti berkata tida taoe apa-apa?”

„Njonja!” kata de BRAY: „saja minta kae pertjaja, jang djikaloe saja ada pegang satengah joeta frank jang saja boleh goenaken di dalam pakerdjaänkoe, saja nanti goenaken itoe aken lain perkara dan tida nanti goenaken aken tjari taoe halnja toewan DE MONTE CHRISTO, jang di dalam saja poenja peli-

hatan tida ada lain halnja, melinken ada kaja besar. Tapi saja soeda minta toewan DE MORCERF iui bitjara; maka biarlah kae menanjaken padanja.”

„Saorang jang ternama sadja kaja besar,” kata njonja DANGLARS: „tida nanti kasibken padakoe sapasang koeda jang berharga 30000 frank, beserta empat intan jang masing-masing berharga 5000 frank dan ditempelken pada roos koelit perhiasannja pempeleangan koeda.”

„O! inten,” kata ALBERT sambil tertawa: „itoelah kasoeakaännja. Saja rasa, salamanja ija ada sadia intan di dalam sakoe badjoenja.”

„Saja rasa, dia itoe soedah dapatkan satoe parit intan,” kata poela njonja DANGLARS: „kaoe tantoe taoe djoega, jang ija ada poenja satoe soerat tanggoengan aken mengambil dari kantoor soewamikoe oewang jang tida diwatasi brapa besarnja.”

„Tida, itoelah saja tida taoe,” sahoet ALBERT: „tapi boleh djadi.”

„Dan ija telah bilang pada soewamikoe, jang ija „maoe tinggal satahon di kota ini dan mae habiskan anem joeta frank.”

„Saja rasa, dia itoe SHAH PERZIE jang berdjalan dengan menjamar,” kata DE BRAY.

„Dan itoe prampoewan,” kata EUGENIE: „apa kae lihat jang ija eilok sekali, toewan LUCIEN?”

„Soenggoeh, nona!” sahoet DE BRAY: „saja tida

kenal satoe orang jang lebih adil dari kaoe di dalem hal membitjaraken ka-cilokan sasama prampoewan."

"Sambil berkata bagitoe, LUCIEN pake katja manja; komoedian ija berkata:

"Ja, eilok sekali?"

"Apa Toewan DE MORCERF taoe, siapa adanja njonja jang eilok itoe?" kata poela EUGENIE.

"Nona!" sahoet ALBERT: "saja ampir taoe samoewa halnja GRAAF DE MONTE CHRISTO itoe. Nona itoe satoe prampoewan bangsa Griek."

"Itoe ada kalihatan njata dari pada pakeannja," kata EUGENIE: "maka dengan berkata begitoe, kaoe ada bri taoe sadja padakoe, apa jang semoewa orang „soedah taoe."

"Ach, saja merasa doeka, oleh kerna soedah mengataken apa-apa dengan tida berpikir doeloe," kata poela ALBERT: "tapi saja ada taoe djoega, jang nona itoe bisa sekali main taboe-taboeän; kerna pada soewatoe pagi, sedang saja berdoedoe makan di roemahnja itoe GRAAF, saja dengar boenjinja ketjapi, jang tantoe sekali ada diboenjiken oleh ini nona Griek."

"Kalo begitoe, kaoe poenja GRAAF biasa trima tetamoe?" kata njonja DANGLARS.

"Ija trima tetamoe satjara orang hartawan besar, njonja!" sahoet ALBERT.

"Saja maoe minta pada toewan DANGLARS biar

